

NILAI-NILAI ISLAM DALAM NALAR REVOLUSI PENDIDIKAN
PAULO FREIRE



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MIFTAHUS SALAM

1504016063

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

HALAMAN DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis



Miftahus Salam

NIM. 1504016063

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM NALAR REVOLUSI PENDIDIKAN
PAULO FREIRE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MIFTAHUS SALAM

1504016063

Semarang, 25 Juni 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag

NIP. 19670423 199803 1 007

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 19680701 199303 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Miftahus Salam
NIM : 1504016063
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul Skripsi : Nilai-nilai Islam dalam Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire

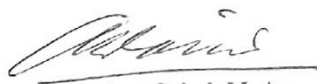
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.


Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 25 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag
NIP. 19670423 199803 1 007


Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 19680701 199303 1 003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Miftahus Salam** dengan NIM 1504016063 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 8 Juli 2019.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan aqidah dan Filsafat Islam.



Sekretaris Sidang
Dr. H. Machrus, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 003

Pembimbing I

Pengaji I

Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag

NIP. 19670423 199803 1 007

Dr. H. Machrus, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II

Pengaji II

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag

NIP. 19680701 199303 1 003

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2 001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusrivah, M. Ag

NIP. 19640302 199303 2 001

MOTTO

“Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.”

(Paulo Freire)

“Penindasan apapun nama dan alasannya adalah tidak manusiawi.”

(Paulo Freire)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam Bahasa Arab. Transliterasi ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah dalam mengucapkan lafadz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata tertentu. Pedoman transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini, berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah maupun di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathāh	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harokat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....َ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
و.....َ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي...أ.....َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي.....ِ	kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
و.....ُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

قَالَ: *qāla*

4. *Ta Marbūṭoh*

Transliterasi untuk *ta marbūṭoh* ada dua, yaitu: *ta marbūṭoh* yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭoh* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭoh* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭoh* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

نَزَّلَ: *nazzala*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

رَبَّنَا : *rabbanā*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti

bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya : القرآن : Al-Qur'an

7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi huruf apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah maupun kata yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah maupun kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis menurut transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an yang berasal dari kata *Al-Qur'ān, sunnah, khusus dan umum*. Tetapi, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafẓ al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapaun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri, huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang

ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

ومحمد الارسل : *Wamā Muhammadun illārasūl*

UCAPAN TERIMA KASIH

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire”, disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Djamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Aslam Sa’ad, M. Ag dan bapak Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag, selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Para Dosen Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulis skripsi.
4. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, secara moral maupun material dalam menyusun skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca lainnya.

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis

Miftahus Salam

1504016063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian	11
BAB II NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA	
A. Musyawarah.....	13
B. Keadilan.....	15
C. Persamaan	19
D. Kebebasan.....	20
BAB III NALAR REVOLUSI PENDIDIKAN PAULO FREIRE	
A. Biografi Paulo Freire	24
1. Riwayat Hidup.....	24
2. Latar Belakang Pemikiran.....	29
3. Karya-karya Paulo Freire	32

B. Gagasan Revolusi Pendidikan Paulo Freire.....	35
1. Gagasan tentang Revolusi.....	35
2. Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan	39
3. Pendidikan Gaya Bank	40
4. Pendidikan Hadap Masalah.....	44
5. Konsientisasi	47
6. Aksi Kultural dan Reformasi agraria.....	51

BAB IV ANALISA TERHADAP KANDUNGAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM REVOLUSI PENDIDIKAN PAULO FREIRE

A. Bentuk Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire	55
B. Kandungan Nilai-nilai Islam dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire.....	57
1. Kandungan Nilai Musyawarah dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire.....	59
2. Kandungan Nilai Keadilan dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire.....	63
3. Kandungan Nilai Persamaan dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire	65
4. Kandungan Nilai Kebebasan dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

ABSTRAK

Filsafat Paulo Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa, sementara sebagian yang lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian dari minoritas umat manusia. Persoalan ini disebut Freire sebagai “situasi penindasan”. Bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan. Bertolak dari pandangan tersebut, Freire kemudian merumuskan gagasan tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Bagi Freire, sistem pendidikan pembaharu adalah pendidikan untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya. Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total. Sama halnya dengan Islam, dalam ajarannya, yang diutamakan adalah rasa kemanusiaan, amal baik, dan perlindungan terhadap yang lemah dan tertindas.

Dari pernyataan di atas, bagaimana nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire. Nilai-nilai Islam yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai musyawarah, nilai keadilan, nilai persamaan serta nilai kebebasan. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, nalar revolusi pendidikan Paulo Freire lahir atas kondisi nyata, dimana banyak terjadi penindasan yang didukung oleh suatu sistem pendidikan yang telah mapan, yang justru semakin melanggengkan penindasan tersebut. Sistem pendidikan tersebut diberi nama “pendidikan gaya bank”. Atas hal tersebut Freire kemudian merumuskan sistem pendidikan yang baharu, diberi nama “pendidikan hadap-masalah” yang bertumpu pada pembebasan manusia, dengan menggunakan metode dialog, sistem pendidikan ini berusaha memunculkan kesadaran kritis pada masyarakat, sehingga masyarakat dapat tersadarkan dengan problematika yang ada, dan dapat pula menyelesaikannya. *Kedua*, revolusi pendidikan yang dilakukan oleh Paulo Freire yang notabene bukan merupakan pemeluk Islam, ternyata banyak mengandung nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaannya, revolusi pendidikan Paulo Freire yang menggunakan metode dialogis dalam proses penyadaran (konsientisasi) guna mewujudkan kesadaran dalam masyarakat, agar masyarakat dapat terbebas dari belenggu penindasan mengandung nilai musyawarah, nilai keadilan, nilai persamaan serta nilai kebebasan yang sangat dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: *Nilai-nilai Islam, Revolusi Pendidikan, Penindasan, Paulo Freire*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam hadir bukan hanya sekedar gerakan religius semata, melainkan Islam hadir dengan gerakan revolusionernya. Agama Islam hadir untuk menyelamatkan dan membebaskan kaum tertindas dari segala bentuk penindasan dengan menghidupkan keadilan dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Islam sangat menentang segala praktek penindasan dalam bentuk apapun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan ummatnya untuk berbuat adil dan menentang berbuat kezaliman.¹

Terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok yang terlibat dalam penindasan itu. Sebaliknya, orang yang tertindas juga menjadi bersalah jika mereka hanya diam tidak melakukan perlawanan. Jika hal itu terjadi dikhawatirkan *status quo* penindasan akan terus berjalan dan kaum tertindas akan digiring ke dalam rekayasa para penindas.²

Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat ini di dalam maupun di luar Arab. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, kesetaraan dan keadilan sosial. *Pertama*, Islam menekankan kesatuan manusia yang ditegaskan di dalam surah Al-Hujurat (49): 13 “Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui.” Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas

¹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 57

²Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Aly Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 115

rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial. disebutkan dalam surah Al-Maidah (5): 8 "Berbuatlah adil, karena itu lebih dekat dengan taqwa.

Kedua, sebagaimana disebutkan di dalam ayat tadi, Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin. Al-Qur'an juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas. Al-Qur'an surah An-Nisa' (40: 75 menjelaskan "Mengapa tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, 'Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu!'"

Dari ayat di atas kita lihat bahwa Al-Qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut dengan 'kekerasan yang membebaskan'. Para penindas dan eksploitor menganiaya golongan lemah dengan seenaknya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepentingan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan.³ Jadi menentang dan melawan segala bentuk penindasan merupakan salah satu nilai pokok dalam ajaran Islam.

Berbicara tentang gerakan revolusioner, kita telah mengenal Paulo Freire dengan transformasi pendidikannya untuk membebaskan kaum tertindas dari segala bentuk penindasan. Freire dikenal merupakan sosok yang sangat revolusioner, bahkan dianggap mesias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin). Ia tidak hanya seorang

³Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.*, h. 33-34

kontroversial dengan metode pendidikan revolusionernya. Namun juga sosok yang sulit diterka perkembangan ide-ide pendidikannya dari tiap tahap kehidupan dan tiap pekerjaan yang dilakoninya cukup menjadikan ia seorang pembebas penjuang dunia ketiga yang sulit ditebak. Nalar revolusinya yang begitu unik membuat Freire semakin dikenal oleh banyak orang. Dalam revolusinya, Freire menggunakan pendidikan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten bagi Freire, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.⁴

Dalam konsep pendidikannya untuk membebaskan kaum tertindas dari segala bentuk penindasan, dialog merupakan unsur yang sangat penting. Inti dialog bagi Freire adalah kata. Kata mempunyai dua dimensi refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi radikal. Tanpa refleksi hanya akan menjadi aktivisme, dan tanpa aksi hanya terjadi verbalisme. Hanya melalui praksis, yang merupakan perpaduan aksi dan refleksi, kata menjadi benar-benar kata yang sejati. Kata yang sejati adalah kata yang memungkinkan manusia mengubah dunia. Dialog adalah pertemuan dengan manusia melalui kata dengan tujuan memberi nama kepada dunia. Dialog tidak mungkin timbul di antara manusia yang menyangkal hak untuk berbicara. Dialog tidak mungkin pula terjadi diantara manusia yang dirampas haknya untuk berkata.⁵

Paulo Freire sangat mengkritik model pendidikan gaya lama yang kurang mengedepankan dialog. Freire menyebutkan pendidikan lama sebagai pendidikan dengan sistem bank. Dalam pendidikan itu guru merupakan subyek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid. Dalam proses belajar itu, murid semata-mata sebagai obyek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenar-

⁴Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djamban & Pena, 2000), h. 54

⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj: Tim redaksi, (Jakarta: LP#ES Indonesia, 2008), h. xxii

benarnya antara guru dan murid. Praktik pendidikan semacam inilah yang mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat sekaligus memperkuat struktur-struktur yang menindas. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penjinakan. Paulo Freire ingin merontohkan pendidikan sistem gaya bank tersebut. Sebagai alternatif, Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan pendidikan hadap masalah yang memungkinkan konsientisasi. Dalam konsientisasi, guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh obyek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama.⁶

Bagi Freire konsientisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi. Dalam konteks ini, perubahan bukan berarti sebaliknya realitas kaum penindas menjadi tertindas, melainkan teratasinya kontradiksi antara kaum penindas dan kaum tertindas, sehingga berubah menjadi saling memanusiakan.⁷ Latar belakang kehidupan pribadinya yang membentuk pemikiran-pemikiran Freire untuk melawan berbagai sistem penindasan. Di masa kecilnya cengkraman kemiskinan yang melanda negaranya (Brazil), dimana ia hidup dalam penindasan dan kebudayaan bisu dan kelaparan mendorongnya untuk berjanji akan bekerja diantara kaum miskin dan mencoba memperbaiki nasib mereka. Ia berkeyakinan bahwa kelak semua laki-laki dan perempuan dapat sungguh-sungguh menjadi manusiawi dan merdeka sebagaimana dikehendaki penciptanya.⁸

Freire melihat adanya kebutuhan pendidikan bagi kaum tertindas. Ide ini muncul ketika Freire melihat kaum miskin (kaum tertindas) tidak dapat menggunakan hak suara dalam pemilu karena buta aksara.⁹ Ternyata dalam perjalanannya, apa yang dilakukannya bukan hanya sekedar

⁶Paulo Freire, *Op. Cit.*, h. xx-xxi

⁷Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 74

⁸ Abd. Malik Haramain, dkk, *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal. 145

⁹*Ibid.*, h. 148-149

membebaskan buta aksara. Melek huruf adalah modal awal guna melawan dehumanisasi. Pembongkaran dehumanisasi ini memberikan kesadaran baru pada masyarakat, sehingga dehumanisasi mampu dikurangi sedikit demi sedikit dengan melek huruf.¹⁰

Gerakan Freire bukan tanpa hambatan. Pada bulan April 1964 terjadi kudeta di Brazil. Rezim yang berkuasa saat itu menganggap Freire tokoh yang berbahaya. Pada akhirnya Freire dipenjara dengan tuduhan menjalankan kegiatan yang subversif. Freire ditahan selama 70 hari dan disitu ia diintrograsi dan dituduh secara berulang-ulang sebelum akhirnya mempersilahkan Freire untuk meninggalkan negerinya.¹¹

Sosok Freire, pendidik sosial asal Brazil, dan konsep pendidikan sebagai praktek pembebasannya, sudah cukup lama dikenal oleh, dan dijadikan panutan bagi kalangan mahasiswa dan intelektual Indonesia, khususnya dua dekade terakhir ini. Namun, usaha untuk mengaitkannya dengan islam sebagai sistem nilai adalah menarik untuk dibahas, terutama karena kejernihan kompatibilitas antara keduanya.

Sumbangan terbesar Freire adalah inspirasi universal yang diberikannya tentang inti pendidikan – yaitu proses yang membawa masyarakat kerucut kepada masyarakat terbuka yang kritis dan kreatif dalam memperjuangkan hak-hak mereka demi mencapai penegakan keadilan. Islam pun menanamkan penghargaan terhadap eksistensi dan aktualisasi diri manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir dan berkesadaran. Dalam ajaran Islam, yang diutamakan adalah rasa kemanusiaan, amal baik, dan perlindungan terhadap yang lemah dan tertindas. Sejarah Islam pun membuktikan bahwa pendidikan pembebasan, yang menempatkan setiap insan manusia sebagai aktor, dan bukan sekedar

¹⁰*Ibid.*, h. 150

¹¹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj, Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hal. xiv

obyek sejarah sangatlah dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan, demokrasi, toleransi dan keadilan.¹²

Hal ini sangat menarik untuk mengaitkan nilai-nilai yang ada dalam Islam pada pemikiran revolusioner Paulo Freire. Bukan merupakan halangan meskipun Freire bukan termasuk pemeluk agama Islam, melainkan merupakan pemeluk Kristen yang taat. Nilai-nilai Islam tetap dapat dikaitkan dengan pemikiran revolusioner Freire, karena nilai-nilai Islam sangat universal dan mampu diterapkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Dari uraian di atas menarik untuk dibahas tentang nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi Paulo Freire. Dengan ini penulis menulis skripsi dengan judul **Nilai-nilai Islam dalam Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bisa disimpulkan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana nalar revolusi pendidikan Paulo Freire?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan nalar revolusi pendidikan Paulo Freire.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire

¹²Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. xiii

2. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nanti akan memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan khasanah informasi, serta menambah khasanah intelektual dan wawasan di bidang keilmuan terkait nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire.

b. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangsih sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini ada beberapa kajian dan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang saya buat ini, terutama yang ada singgungannya dengan nilai-nilai Islam dalam sebuah praktek revolusi serta yang membahas tentang tokoh Paulo Freire, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Muhammad Hilal mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul *Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)*.¹³ Dalam skripsinya Muhammad hilal menjelaskan secara umum tentang konsep pendidikan Islam transformatif dengan menggunakan analisis pendidikan humanistik Paulo Freire. Dijelaskan pula bahwa Paulo freire merupakan tokoh pendidikan yang menentang segala bentuk penindasan, karena dianggap melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sama halnya dengan Islam yang menegakkan nilai yang sama. Berbeda dengan penelitian saya ini, yang lebih menitikberatkan pada revolusi pendidikan yang dilakukan oleh Paulo

¹³ Muhammad Hilal, *Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012

Freire serta dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Rahma, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dengan judul *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.¹⁴ Dalam skripsinya Aulia Rahma dijelaskan beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, ada pun pendidikan humanis Paulo Freire yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu, dalam hal humanism dan fitrah manusia sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, dalam hal tujuan pendidikan dan konsep pendidikan. Hal ini berbeda dengan skripsi saya yang lebih cenderung membahas konsep pendidikan Paulo Freire sebagai alat pembebas dari belenggu penindasan, serta dalam skripsi saya ini dicari titik kesesuaiannya dengan nilai-nilai keislaman.
3. Skripsi yang ditulis oleh Erva Ema, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dan Paulo Freire)*.¹⁵ Erva Ema dalam skripsinya menjelaskan bahwa antara Buya Maarif dan Freire masing-masing memiliki konsep pendidikan berbasis pembebasan. Pendidikan berbasis pembebasan Buya Maarif adalah pendidikan yang bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan, bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah suatu budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Selain mampu berdialektika dengan berbagai realitas kehidupan dunyawinya pendidikan yang membebaskan ini setidaknya harus mampu

¹⁴Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017

¹⁵Erva Ema, *Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dan Paulo Freire)*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

menghantarkan peserta didik untuk bisa dan biasa berdialog secara intim dengan yang tak terhingga, Allah Swt. Sedangkan pendidikan pembebasan menurut Freire merupakan ikhtiar mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat; baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan. Kemudian peserta didik memiliki kesadaran yang secara kritis dapat menghadapi realitas disekitarnya dan secara kreatif mampu mengubah dunianya. Berbeda dengan skripsi saya yang lebih menjelaskan nilai-nilai keislaman yang terdapat di dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire

4. Skripsi yang ditulis oleh M. Alzim Suaidi Nas, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Islam dalam Revolusi Indonesia (Kajian Masa Kepemimpinan Sukarno)*.¹⁶ Dalam skripsinya dijelaskan bahwa kehidupan bangsa Indonesia atau kaum muslim pada masa kepemimpinan Sukarno banyak mengandung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bernegaranya. Hal ini berbeda dengan penelitian saya ini, yang menjelaskan revolusi pendidikan Paulo Freire yang juga banyak terdapat nilai-nilai Islam di dalamnya.

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian tersebut ilmiah apabila tersusun secara sistematis, mempunyai objek metode dan mengandung data konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, sebagai langkah efektifitas dalam pembahasan ini, penulis uraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁶M. Alzim Suaidi Nas, *Nilai-nilai Islam dalam Revolusi Indonesia (Kajian Masa Kepemimpinan Sukarno)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008

Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau riset kepustakaan. Riset kepustakaan lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.¹⁷ Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan ini, karena relevan untuk diterapkan, dan bertujuan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke pangkal akar.¹⁸ Adapun data-data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang menyinggung atau berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber fakta yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.¹⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku-buku karya Paulo Freire yang di dalamnya terdapat bahasan mengenai nalar revolusi pendidikannya, seperti *Pendidikan kaum Tertindas*, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan pembebasan*, dan *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, serta buku-buku yang membahas tentang nilai-nilai Islam dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang dijadikan sebagai literatur pendukung. Sumber data sekunder dalam hal ini berasal

¹⁷Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1

¹⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 198

¹⁹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 5

dari buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, artikel dan referensi lainnya yang mampu mendukung sumber data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dokumentasi. Sudi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain.²⁰ Dalam pengumpulan data dokumentasi ini dapat berupa menganalisis atau menyelidiki dan yang berasal dari benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, arsip, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan, karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis, sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian diadakan analisis interpretasi terhadap data, sehingga didapatkan gambaran yang komprehensif.²¹

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terimakasih, daftar isi, dan halaman abstraksi. Selanjutnya adalah bagian isi yang meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

²⁰Haris Hardiyansah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

²¹Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit UI, 1985), h. 32

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Di dalamnya berisikan: latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah yang menjadi permasalahan untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi pembahasan tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nantinya bab ini dijadikan sebagai bahan pijakan dalam menentukan ada dan tidaknya nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi Paulo Freire.

Bab tiga membahas konsep pemikiran Paulo Freire mengenai nalar revolusi pendidikannya. Di dalam bab ini terdapat beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai biografi, latar belakang pemikiran serta karya-karyanya. Sub bab kedua membahas mengenai nalar revolusi pendidikan Paulo freire.

Bab empat merupakan analisis dengan mengelaborasi nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo freire.

Bab lima, bab terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari penulis.

BAB II

NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA

Islam yang dilahirkan di Arab bukan hanya membicarakan masalah spiritual saja, namun juga banyak masalah-masalah lain. Islam lahir sebagai tanggapan atas suatu kondisi historis dan adanya kebutuhan akan petunjuk hidup yang komprehensif dalam berbagai bidang di kehidupan ummat manusia,²² termasuk diantaranya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pada umumnya para ulama' dan cendekiawan muslim berpendapat tentang cara kehidupan masyarakat muslim berlandaskan pada empat nilai-nilai Islam, yang terdiri dari musyawarah, keadilan, persamaan, dan kebebasan.²³ Untuk lebih jelasnya nilai-nilai tersebut akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

A. Musyawarah

Ada dua ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan secara jelas akan adanya musyawarah, dan setiap satu ayat itu mempunyai petunjuk masing-masing.

Pertama, firman Allah SWT: “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. (QS. Ali-Imron (3):159)

Perintah di sana, sekalipun ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi perintah itu juga ditujukan kepada pemimpin tertinggi negara Islam di setiap masa dan tempat, yakni wajib melakukan musyawarah dengan rakyat dalam segala perkara umum dan menetapkan hak partisipasi politik bagi rakyat di negara muslim sebagai salah satu hak dari hak-hak Allah yang tidak boleh dihilangkan. Pelanggaran penguasa atas hak itu termasuk di antara kemungkaran terbesar, karena begitu besarnya kerusakan dan kemudaratan

²²Asghar Ali Enginer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 117

²³Farid Abdul Khaliq, *Fiqh Politik Islam*, Terj. Faturrahman A. Hamid, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 1-2

yang diakibatkan oleh sikap pelanggaran itu terhadap masyarakat dan negara juga individu rakyat.

Kedua, firman Allah SWT: “Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka”. (QS. Asy-Syura (42): 38)

Surah ini dinamai dengan nama *Asy-Syura* (musyawarah) sebagai penghargaan akan kedudukannya, hal itu ia dianggap sebagai satu unsur dari beberapa unsur kepribadian penuh keimanan yang benar, disamping kesucian hati penuh iman, tawakal, dan penyucian anggota badan dari dosa dan perbuatan keji, juga sikap *muroqabah* (pendekatan diri) kepada Allah dengan mendirikan salat dan solidaritas yang baik lewat jalan bermusyawarah, juga berinfak di jalan Allah. Di samping itu, juga unsur kekuatan yang dapat menaklukkan kezaliman dan agresi.²⁴

Al-Qur'an memerintahkan musyawarah dan menjadikannya sebagai satu unsur dari unsur-unsur pijakan negara islam. Mayoritas ulama fiqih dan para peneliti pun berpendapat bahwa musyawarah adalah prinsip hukum yang paling bagus. Ia merupakan jalan untuk menemukan kebenaran dan mengetahui pendapat yang paling tepat.²⁵

Nabi Muhammad pun kerap kali melakukan musyawarah dengan para sahabat sebelum beliau mengambil keputusan. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, Nabi mengembangkan budaya musyawarah di kalangan para sahabatnya. Beliau sendiri, meski seorang Rasul amat gemar berkonsultasi dengan para pengikutnya dalam soal-soal kemasyarakatan. Tetapi dalam berkonsultasi Nabi tidak hanya mengikuti satu pola saja. Kerap kali beliau bermusyawarah hanya dengan beberapa sahabat senior. Tidak jarang pula beliau hanya meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli dalam hal yang dipersoalkan atau profesional. Terkadang beliau melemparkan masalah-

²⁴*Ibid.*, h. 51-52

²⁵*Ibid.*, h. 36

masalah kepada pertemuan yang lebih besar, khususnya masalah-masalah yang mempunyai dampak yang luas bagi masyarakat.²⁶

Musyawarah adalah kewajiban yang diwajibkan atas para penguasa juga rakyat. Penguasa harus bermusyawarah dalam setiap perkara pemerintahan, administrasi, politik, dan pembuatan perundang-undangan, juga dalam setiap hal yang menyangkut kemaslahatan individual dan kemaslahatan umum.²⁷ Jika penguasa atau pemimpin enggan untuk bermusyawarah dengan orang lain dari orang-orang yang pantas untuk dimintai pendapatnya, dan hanya berpegang dengan pendapatnya sendiri, dianggap suatu sikap diktator. Sikap diktator membawa kepada kezaliman dan kezaliman membawa kepada kegelapan di hari kiamat. Allah mengharamkan rahmat-Nya atas diri penguasa atau pemimpin tersebut dan menjadikannya tersingkir di antara rakyat.

Sikap diktator dan sewenang-wenang dilarang dalam syariat Islam. Allah tidak pernah meridai sikap itu pada Nabi-Nya. Allah SWT berfirman “Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. (QS. Al-Ghasyiyah (88): 22).²⁸ Oleh karena itu, pengawasan atas penguasa yang melakukan itu termasuk kewajiban terbesar bagi rakyat untuk mencegah terjadinya hal itu, dan rakyat berhak memberhentikannya jika dia tidak mau bertaubat.

Mayoritas ulama syariat dan pakar undang-undang konstitusional meletakkan musyawarah sebagai kewajiban keislaman dan prinsip konstitusional yang pokok di atas prinsip-prinsip umum dan dasar-dasar baku yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis-hadis nabawi. Oleh karena itu, musyawarah ini lazim dan tidak ada alasan lagi seseorang pun untuk meninggalkannya.²⁹

B. Keadilan

²⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1990), hal. 16-17

²⁷Farid Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, h. 58

²⁸*Ibid.*, h. 61

²⁹*Ibid.*, h. 35

Dalam masalah keadilan, kata kunci yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah *'adl* dan *qist*. *'Adl* dalam bahasa Arab bukan berarti keadilan, tetapi mengandung pengertian identik dengan *sawiyat*. Kata itu juga mengandung makna penyamarataan dan kesamaan. Penyamarataan dan kesamaan ini berlawanan dengan kata *zulm* dan *jaur* (kejahatan dan penindasan). *Qist* mengandung makna distribusi, angsuran, jarak yang merata, dan juga keadilan, kejujuran dan kewajaran. Sehingga kedua kata di dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menyatakan keadilan, yakni *'adl* dan *qist* mengandung makna distribusi yang merata.³⁰

Al-Qur'an mengajarkan kepada ummat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan. Dalam firman Allah surah An-Nahl (16): 90: "Sungguh Allah mencintai keadilan dan kebajikan". Kata Al-Qur'an lebih lanjut disebutkan bahwa kebencian terhadap suatu kaum atau masyarakat tidak boleh menjadikan seorang yang beriman sampai berbuat tidak adil. Dalam firmanNya dalam surah Al-Maidah (5): 16: "Hai orang-orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah. Dan janganlah rasa benci mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa..."

Kita lihat bahwa Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan, juga disebutkan bahwa orang-orang yang beriman dilarang berbuat tidak adil meskipun kepada musuhnya, dan agar tetap memegang keadilan, serta lebih dari itu Al-Qur'an menyatakan bahwa keadilan itu lebih dekat kepada taqwa. Yang perlu digarisbawahi adalah Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai integral dari taqwa. Dengan kata lain, taqwa di dalam Islam bukan hanya sebuah konsep ritualistik, namun juga secara integral terkait dengan keadilan sosial dan ekonomi.³¹

Al-Qur'an dan al-Sunnah sudah cukup jelas memberi petunjuk-petunjuk guna menegakkan keadilan hukum, keadilan sosial dan keadilan

³⁰Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.*, h. 59-60

³¹*Ibid.*, h. 58

ekonomi. Islam telah memberikan kedudukan kepada setiap manusia dihadapan hukum dengan seadil-adilnya tanpa kecuali. Pernyataan Nabi Muhammad SAW, bahwa seandainya Fatimah, putri beliau, sampai kedapatan mencuri, niscaya akan dipotong tangannya, merupakan contoh konkrit dari ajaran ini. Tidak ada manusia yang berdiri di atas hukum. Ajaran keadilan sosial ekonomi dalam Islam pun cukup gamblang. Islam memang menoleransi perbedaan tingkat kekayaan yang dimiliki masing-masing anggota masyarakat atau masing-masing warga negara dalam suatu negara, tetapi perbedaan itu tidak boleh terlalu menyolok, sehingga menimbulkan perbedaan kelas yang tajam serta kebencian sosial antar kelas (social hatred). Islam menentukan institusi-institusi pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi kesenjangan menyolok antara golongan kaya dan miskin, misalnya zakat yang diambil dari kekayaan orang kaya.³²

Berlaku adil dalam Islam itu komprehensif untuk setiap bidang kehidupan, seperti etika-etika tinggi dan seperti dasar interaksi dalam masyarakat Islam dalam beragam cara interaksi dan hubungan, dan karena berlaku adil adalah pilarnya negara juga sistem hukum di dalamnya, dasar kewenangan peradilan serta kewenangan atas harta publik dan lain-lainnya ini dibebankan kepada para penguasa juga kepada pemerintahan.³³

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil, sebaliknya Islam juga sangat melarang adanya bentuk-bentuk kezaliman. Bahkan di dalam Al-Qur'an telah memperingatkan, mengancam, dan menjadikannya kebinasaan bagi siapa saja yang berbuat zalim. Al-Qur'an juga menerangkan akibat dari orang-orang yang berbuat zalim. Al-Qur'an juga menjelaskan kepada kita sunah-sunah Allah dalam kehidupan manusia dan bahwa apa yang menimpa umat-umat terdahulu dari bala bencana, itu semua kembali kepada sebab-sebab perbuatan dan kezaliman mereka sendiri.

³² M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 46-47.

³³ Farid Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, h. 200

Sebagaimana yang dikutip oleh Farid Abdul Khaliq dalam bukunya, Allah SWT berfirman dalam surah Yunus (10):13: “Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman.” Dikuatkan lagi dalam hadis-hadis qudsi pada bab larangan berbuat Zalim yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Allah SWT berfirman “Hai hamba-Ku sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku haramkan perbuatan zalim itu di antara kalian. Maka janganlah saling zalim-menzalimi.”

Farid Abdul Khaliq juga mengutip sebuah hadis shahih di dalam bukunya yang membahas tentang larangan berbuat zalim, hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, disebutkan bahwa seorang yang mencegah orang yang zalim dari perbuatan zalimnya, dalam islam, ia sama dengan menolongnya. Rasulullah SAW bersabda “Tolonglah saudaramu, baik dia sebagai orang yang menzalimi atau orang yang terzalimi.” Seorang sahabat berkata: “Wahai Rasulullah aku paham menolongnya dalam keadaan terzalimi, tetapi bagaimana menolongnya dalam keadaan menzalimi?” Beliau bersabda “Hendaklah engkau mencegahnya dari perbuatan zalim. Sesungguhnya itu sama saja engkau menolongnya.”

Hadis-hadis nabawi juga mewajibkan kepada rakyat untuk menghentikan tindakan penguasa yang zalim demi mencegahnya dari perbuatan zalim. Jika rakyat tidak melakukan itu maka itu bisa menjadi sebab turunnya bala yang besar dan kerusakan yang hebat. Rasulullah SAW bersabda “Demi Allah, hendaklah kalian menyuruh melakukan yang makruf dan melarang melakukan yang ingkar, serta hendaklah kalian mengarahkannya kepada kebenaran dengan sebenar-benarnya, juga hendaklah kalian menetapkan atas kebenaran dengan sebenar-benarnya, atau Allah akan menimbulkan kebencian di hati sebagian kalin terhadap sebagian kalin lainnya. Kemudian dia melaknat kalian sebagaimana melaknat orang yang zalim itu.” (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Juga sabda Rasulullah SAW “Jihad yang paling utama adalah kata-kata yang adil di hadapan penguasa yang zalim”. (HR. Ibnu Majah)³⁴

C. Persamaan

Persamaan adalah termasuk syi’ar Islam yang paling esensial. Nas Al-Qur’an dan hukum Islam telah menetapkan atas kesempurnaan karakteristik asas tersebut. Hal itu karena Islam tidak membedakan antara sesamanya. Tidak ada orang yang lebih tinggi daripadanya. Pemimpin umat Islam dan penguasanya serta masing-masing individual itu sama kedudukannya. Islam juga tidak mengistimewakan seseorang dalam menjalankan hak-haknya.³⁵

Islam merupakan agama tauhid yang sangat menekankan bahwa semua manusia sama derajatnya di muka Tuhan, sama hak dan kewajibannya, dan sama-sama tunduk kepada Sunah Allah.³⁶ Dalam Hadis yang dikutip oleh Farid Abdul Khaliq dalam bukunya, Rasulullah SAW bersabda “Darah-darah orang mukmin seluruhnya sama, dan mereka berkuasa atas orang-orang selain mereka dan harus membantu dengan adanya jaminan mereka itu akan orang yang lemah dari mereka. Ketauhilah, seorang muslim tidak diqishash dengan sebab membunuh seorang kafir, dan tidak boleh dibunuh orang kafir yang mempunyai perjanjian selama dalam masa perjanjian itu” (HR. Ahmad)

Hadis di atas menjelaskan, bahwa Rasulullah SAW telah memutuskan bahwa darah-darah kaum muslimin itu sama, artinya, setara dan tidak berbeda. Ini adalah persamaan yang sempurna antara semua kelompok dan persamaan sempurna antara semua umat dan jenis, juga persamaan sempurna antara penguasa dan rakyat biasa, persamaan antara non muslim dan muslim dalam negara islam pada hak dan kewajibannya,

³⁴*Ibid.*, h. 211-213

³⁵Abdul Wahhab Khallaf, *Politik Hukum Islam*, Terj. Zainudin Adnan, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 31

³⁶Munawir Sjadzali, *Op. Cit.*, h. 187

dan mereka masing-masing mempunyai agama dan jalan sendiri-sendiri. Juga persamaan dalam hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, kecuali apa yang dikecualikan dengan *nash* yang jelas yang dituntut oleh perbedaan-perbedaan alami antara keduanya, dan bukan karena kurangnya kemampuan perempuan.³⁷

Persamaan hak merupakan tujuan diutusnya para Rasul dan juga diturunkannya syari'at dan hukum. Persamaan hak juga merupakan penghubung dari prinsip-prinsip menyeluruh dan kaidah-kaidah umum agar menjadi satu dasar bagi sistem kehidupan yang dapat memelihara eksistensi manusia.³⁸ Islam memberikan jaminan persamaan yang mutlak dan sempurna kepada masyarakat, dan bertujuan merealisasikan kesatuan kemanusiaan dalam bidang peribadatan dan sistem kemasyarakatan.³⁹

D. Kebebasan

Menurut Murtadha Mutahhari, bahwa salah satu aspek positif yang melekat pada fitrah manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya adalah manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang mempunyai sifat bebas dan merdeka. Manusia yang bebas dan merdeka itu dibekali petunjuk yang disampaikan melalui para Nabi dan diberi pula tanggung jawab untuk mengelola diri dalam rumah tangga masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan hal itu manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk mencari nafkah dimukabumi. Namun, manusia yang merdeka itu juga bebas untuk memilih kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya sendiri.⁴⁰

Yang dimaksud dengan kebebasan yaitu jaminan bagi setiap orang untuk mendistribusikan urusan pribadinya dan hal yang berkaitan dengan pribadinya dengan situasi yang aman dari bahaya, baik kehormatan, harta, tempat tinggal atau hak-hak dalam mendistribusikannya selama tidak

³⁷Farid Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, h. 231-232

³⁸*Ibid.*, h. 221

³⁹Munawir Sjadzali, *Op. Cit.*, h.150

⁴⁰Murthadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 119

mengganggu orang lain. Dari defiisi ini nampak jelas bahwa kebebasan setiap individu tidak terealisasi sebab adanya masalah dan arti kebebasan ini terbentuk beberapa point di antaranya kebebasan jiwa, kebebasan memiliki, kebebasan keyakinan, pendapat dan belajar. Dalam menjamin kebebasan individu, kebebasan ini telah ditetapkan oleh agama islam.⁴¹

Pertama, kebebasan jiwa. Dalam Islam menjelaskan, bahwa setiap orang mempunyai hak mutlak untuk hidup dan karena itu barang siapa membunuh seorang manusia, seakan-akan ia telah membunuh semua manusia. Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah (5): 32 dikatakan "karena itu kami tetapkan atas Bani Israil, bahwa barang siapa yang membunuh seseorang bukan karena dia (yang dibunuh telah membunuh orang) maka seolah-olah yang membunuh itu telah membunuh semua manusia. Dan barang siapa menghidupkan seseorang, seolah-olah ia telah menghidupkan semua orang". Lagi dalam surah Al-An'am (6): 151 Al-Qur'an menegaskan "Dan janganlah kamu membunuh akan jiwa (seseorang), melainkan dengan jalan yang dibenarkan".⁴²

Kedua, kebebasan memiliki. Islam telah mengakui kebebasan ini dan menjamin dengan beberapa hukum antara lain: sesungguhnya semua yang dosyari'atkan Allah SWT dalam mendistribusikan sesuatu serta memanfaatkannya, baik dalam jual beli, *ijarah*, *qira'ad* dan lain-lain. Islam menjadikan dasar kebebasan orang yang memiliki barang tersebut dengan rela dan kehendak memilih. Dasar utama keabsahan perdagangan adalah asas kerelaan, berdasarkan firman Allah surah An-Nisa (4): 29 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu."

⁴¹Abdul Wahhab Khallaf, *Op. Cit.*, h. 23

⁴²Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dan Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 170

Dan banyak ayat yang melarang berbuat aniaya atas harta orang lain dan mengambil harta itu tanpa izinnya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqoroh (2): 188 “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil (dan) janganlah kamu membawa harta itu pada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan) berbuat dosa, padahal kamu mengetahuinya,”⁴³

Islam juga cukup jelas, bahwa laki-laki maupun perempuan punya hak untuk mencari harta atau memelihara harta itu. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa (4): 32 “Semua orang laki-laki memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan dan semua wanita pun mempunyai bagian dari apa yang mereka usahakan.”⁴⁴

Ketiga, kebebasan keyakinan. Kebebasan ini mempunyai dua prinsip yang saling berkaitan, yaitu:

1. Setiap orang wajib menghormati hak orang lain dalam menganut agama dan kepercayaan yang dikehendakinya. Orang tidak punya hak untuk memaksa orang lain menganut agama yang dipeluknya. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Yunus (10): 99 “sekiranya Tuhan kamu berkehendak tentulah semua penduduk bumi beriman. Apakah kamu hendak memaksa semua manusia supaya beriman?”

2. Al-Qur'an memberikan tekanan kuat agar seorang muslim jangan memaksa orang lain untuk menjadi muslim. Dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Baqoroh (2): 256 diterangkan “Tidak boleh dipaksa seseorang untuk memeluk suatu agama, telah nyata mana yang benar dari yang salah”. Ayat tersebut terang-terang melarang seorang untuk memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya.⁴⁵

⁴³Abdul Wahhab Khallaf, *Op. Cit.*, h. 25

⁴⁴Syafi'i Ma'arif, *Op. Cit.*, h. 171

⁴⁵*Ibid.*, h. 170-171

Keempat, kebebasan berpendapat. Islam didatangkan Allah untuk memerdekakan akal daripada aneka kurafat, purbasangka dan mengajak manusia kepada menolak segala yang tak dapat diterima oleh akal. Karenanya seruan-seruan Islam bersendikan pada akal. Dalam kebebasan berpendapat ini haruslah langsung berkaitan dengan masalah kepentingan umum.⁴⁶

Kelima, kebebasan belajar. Islam menegaskan bahwa menegaskan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim dan muslimah sebab orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang berilmu. Islam tidak menegaskan atas ilmu-ilmu tertentu, maka setiap ilmu yang mengantarkan kemaslahatan dunia agama itu dibenarkan dan perlu dituntut oleh orang muslim dan muslimah.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*, h. 173

⁴⁷Abdul Wahhab Khallaf, *Op. Cit.*, h. 31

BAB III

NALAR REVOLUSI PENDIDIKAN PAULO FREIRE

A. Biografi Paulo Freire

1. Riwayat Hidup

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Ayahnya bernama Joachim Temistocles Freire dan Ibunya bernama Neves Freire. Merekalah, yang dengan teladan dan kasih mengajarnya untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain.

Orang tua Freire termasuk berasal dari golongan menengah, namun mengalami kesulitan finansial yang parah selama masa depresi besar. Karena itulah Freire sangat menyadari apa artinya lapar bagi anak sekolah dasar. Keluarganya kemudian pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan di situlah kemudian ayahnya meninggal. Pada fase seperti inilah kemudian membuat Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan. Sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang ia alami.

Kemampuannya di sekolah pada usia 15 tahun (dua tahun di belakang kelompok umurnya di kelas) sekedar cukup untuk memenuhi syarat masuk ke sekolah lanjutan, namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya, dan ia kemudian memasuki universitas Recife. Di universitas tersebut ia masuk ke Fakultas Hukum sembari mempelajari filsafat dan psikologi bahasa. Ia juga bekerja paruh waktu sebagai seorang instruktur bahasa Portugis di sebuah sekolah lanjutan. Dan seperti kebanyakan remaja, ia mulai mempertanyakan ketidaksesuaian yang ada antara khotbah yang didengarnya di gereja dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Kira-kira selama satu tahun ia menarik diri dari kegiatan-kegiatan keagamaan Katolik, namun kemudian kembali lagi karena kuliah Thristao de Atayde. Selama periode ini ia

membaca karya-karya Maritain, Bernanos dan Mounier, pribadi-pribadi Katolik yang kelak terbukti sangat mempengaruhi filsafatnya.⁴⁸

Pada tahun 1944, Freire menikahi Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi seorang kepala sekolah). Elza memberinya tiga orang putri dan dua orang putra. Freire berkata pada saat itulah ia mulai lebih banyak membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan daripada buku-buku hukum, suatu ilmu dimana ia menganggap dirinya sebagai seorang siswa yang rata-rata. Namun setelah lulus ujian kepengacaraan, ia mengabaikan hukum sebagai mata pencaharian untuk bekerja sebagai seorang pegawai kesejahteraan sosial. ia selanjutnya menjadi kepala departemen pendidikan dan kebudayaan dari jasa kemasyarakatan di negara bagian Pernambuco. Pengalamannya selama bertahun-tahun di jasa kemasyarakatan membawanya kepada kontak langsung dengan penduduk miskin perkotaan. Tugas-tugas kependidikan yang dijalankannya di sana membuatnya mulai merumuskan cara untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak memiliki apa-apa, yang kemudian berkembang dengan metode dialogisnya. Pada tahun 1959 ia meraih gelar doktor di universitas Recife dengan judul disertasi *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil).⁴⁹

Di awal tahun 1960-an, Brazil adalah sebuah negara yang bergejolak. Banyak gerakan reformasi tumbuh pada saat yang bersamaan, karena golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buru, golongan populis dan militan kristen semuanya mengejar tujuan sosial politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin (khususnya di daerah timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik bagi

⁴⁸Denis Collin, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Terj. Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 6-7

⁴⁹*Ibid.*, h. 8

golongan minoritas karena hak pemberian suara seseorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya.⁵⁰

Di tengah harapannya yang sedang bergejolak inilah Paulo Freire menjadi kepala pada *Cultural Extention Service* yang pertama di Universitas Recife, yang membawa program melek hurufnya kepada petani di timur laut. Selanjutnya, mulai juni 1963 sampai maret 1964, Tim Freire bekerja ke seluruh negeri. Mereka menyatakan diri berhasil dalam menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis hanya dalam waktu 45 hari.

Freire dan teman-teman kerjanya tidak cukup puas hanya mengajari orang untuk membaca dan menulis. Selanjutnya, dengan mengenalkan peran serta dalam proses politik melalui pengetahuan menulis dan membaca sebagai tujuan yang dapat diraih oleh semua orang Brazil, Freire memenangkan minat kaum miskin dan memberi mereka harapan bahwa mereka dapat mulai mempunyai suara dalam isu-isu yang lebih besar dalam kehidupan Brazil. Kepasifan dan fatalisme para petani dengan segera menyusut saat kemampuan baca tulis dapat diraih dan dihargai. Tak diragukan lagi, metode Freire ini mempolitisir, dan di mata militer Brazil dan para pemilik tanah yang ingin mencegah perubahan masyarakat, sangat radikal.

Ketakutan pada melek huruf, khususnya melek huruf yang dicari oleh Freire, bukanlah hal baru di benua Amerika. Belum lama berselang dalam sejarah Amerika Serikat, dalam paragraf pengantar untuk UU tahun 1831 di North Carolina berisikan: “sementara pengajaran para budak untuk menulis dan membaca mempunyai kecenderungan untuk membangkitkan ketidakpuasan dalam pikiran mereka dan menyebabkan kerugian bagi negara bagian ini, maka hal itu dilakukan.”

⁵⁰*Ibid.*, h. 9-10

Seseorang tak perlu mengutip lebih banyak lagi untuk membiarkan pembaca menebak hukuman berat seperti denda, penjara dan dera (yang terakhir hanya untuk budak atau negro yang merdeka) yang ditetapkan untuk mereka yang melanggar. Logika yang sama menguasai pemikiran militer yang menggulingkan rezim Goullart di Brazil pada bulan April 1964. Semua gerakan polpulis ditekan dan Freire dimasukkan ke penjara karena aktivitas-aktivitasnya yang subversif. Dia di tahan selama tujuh puluh hari dan di situ ia diinterogasi dan dituduh secara berulang-ulang. Dalam penjara ia mulai menuliskan karya-karyanya.⁵¹

Setelah keluar dari penjara Freire diusir dari Brazil. Kemudian Freire bekerja di Chili selama lima tahun dengan program pendidikan untuk orang dewasa dalam pemerintahan Eduardo Frei yang dipimpin oleh Zaldívar Cortés. Pekerjaannya di Chili menarik perhatian UNESCO bahwa Chili adalah satu dari lima negara yang berhasil mengatasi buta huruf. Pekerjaannya di sana tidak terbatas pada kampanye melek huruf. Pemerintahan Demokratik Kristen Frei juga tertarik pada reforma agraria.⁵²

Menjelang akhir tahun 1960-an, karya-karya Freire membuatnya berhubungan dengan suatu kebudayaan baru yang mengubah pemikirannya secara signifikan. Atas undangan universitas Harvard, dia meninggalkan Amerika Latin dan berangkat ke Amerika Serikat di sana ia mengajar sebagai profesor tamu di Centre of Studies in Education and Development di Harvard, ia juga menjadi anggota Centre for Study of Development and Social Change. Tahun-tahun tersebut adalah periode ketika Amerika Serikat sedang mengalami pergolakan karena penentangan kaum oposisi atas keterlibatan Amerika di Asia Tenggara, yang membawa polisi dan militer memasuki universitas-universitas di Amerika perselisihan rasial yang terjadi sejak tahun 1965 kian memanas dan

⁵¹*Ibid.*, h. 11-13

⁵²*Ibid.*, h. 23-24

menimbulkan banyak kekerasan di jalan-jalan di kota-kota Amerika. Juru bicara kaum minoritas dan para pemprotes perang melakukan penerbitan-penerbitan dan pengajaran. Mereka sangat mempengaruhi Freire. Bacaan tentang situasi Amerika sangat mengejutkannya karena ia menemukan bahwa penindasan dan penyingkiran golongan-golongan yang tidak berdaya dari kehidupan ekonomi dan politik tidak terbatas hanya pada masyarakat dunia ketiga dan kebudayaan bisu saja). Freire mengembangkan definisi tentang dunia ketiga dari sebuah masalah geografis kepada suatu konsep politik. Tema-tema kekerasan menjadi suatu keasyikan tersendiri dalam tulisan-tulisannya kemudian.⁵³

Lima tahun berlalu sejak pembuangan Freire dari Brazil, dia menetap di Geneva dengan istrinya. Anak-anaknya hampir, jika tidak, semuanya telah menikah. Dia menjabat sebagai konsultan pendidikan khusus pada Dewan Gereja Dunia, dan melewati paruh pertama [ada tahun 1970-an untuk berkeliling dunia, memberikan kuliah dan mencurahkan usaha-usaha untuk membantu program pendidikan di negara-negara Asia Afrika yang baru merdeka, seperti Tanzania. Dia juga menjabat sebagai ketua eksekutif di Institut Action Culturelle (IDAC) yang bermarkas di Geneva. IDAC adalah sebuah organisasi nirlaba yang didirikan oleh orang-orang yang ingin mengajar lewat penelitian dan eksperimen kemungkinan pendidikan melalui penyadaran. Selain menjalankan penelitian dan memsponsor workshop-workshop serta program-program lain melibatkan penyadaran, sejak tahun 1973 IDAC terus mempublikasikan sejumlah dokumen yang mendukung ide-ide Freire dan menerapkannya pada isu-isu pembebasan di seluruh dunia.⁵⁴

Paulo Freire masih hidup dalam perasingan dan tidak diperbolehkan menginjakkan kakinya di tanah airnya sampai dengan pertengahan tahun 1979. Freire diizinkan kembali ke Brazil sewaktu joao

⁵³*Ibid.*, h. 33-35

⁵⁴*Ibid.*, h. 43-44

Batista Figuelredo memerintah sebagai presiden Brazil. Tahun berikutnya dia bergabung dengan Partai Buruh di Sao Paulo. Dia diangkat menjadi guru besar di Universitas Negeri Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo. Pada 1986, Elza meninggal dunia. Paulo Freire kemudian menikah dengan Ana Maria Araujo, mantan mahasiswinya, yang tetap meneruskan kegiatan dalam pendidikan radikal. Dua tahun setelah itu, Partai Buruh keluar sebagai pemenang dalam pemilihan umum di Brazil. Freire kemudian diangkat menjadi pimpinan Sekretariat Pendidikan untuk kota Sao Paulo yang diemban selama kurang lebih dua setengah tahun.

Paulo Freire meninggal dunia pada tanggal 2 Mei 1997 di Rumah Sakit Albert Einstein, Sao Paulo. Dia wafat dalam usia 75 tahun akibat serang jantung. Di samping sejumlah tulisan, Paulo Freire juga mewariskan keteladanan hidup sebagai pribadi yang terbuka, jujur, lugas, kreatif, dan penuh perjuangan. Dia selalu berusaha sungguh-sungguh agar tindakannya mencerminkan kata-katanya.⁵⁵

2. Latar Belakang Pemikiran

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pemikiran seorang tokoh dipengaruhi oleh beberapa tokoh sebelumnya, termasuk Paulo Freire. Realisasi pemikiran yang dimunculkan oleh Paulo Freire merupakan ide-ide yang ia dapat dan pelajari dari tokoh-tokoh sebelumnya. Di sini peneliti tidak membahas secara detail tokoh-tokoh tersebut, hanya memberikan gambaran besarnya saja. Aliran dan pemikiran yang mempengaruhi secara dominan pemikiran Paulo Freire menurut Denis Collins terbagi dalam lima jenis, yaitu personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, marxisme dan kristianitas.

PERSONALISME. Aliran filsafat ini memiliki pendirian bahwa personalitas adalah nilai yang tertinggi dalam hidup dan merupakan kunci

⁵⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj: Tim redaksi, (Jakarta: LP#ES Indonesia, 2008), hal. xvi-xvii

semua realitas dan nilai. Dalam perkembangan intelektualnya, Freire membaca karya Emanuel Mounier. Mounier seorang intelektual Prancis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap Hitler. Ia adalah seorang kritikus Katolik tentang kristianitas dan rasionalitas Eropa. Banyak tema yang ditemukan dalam filsafat sejarah Mounier kemudian ditemukan juga dalam filsafat Freire: bahwa sejarah mempunyai arti, bahwa selain perang dan bencana lain, sejarah telah mendorong ke arah perbaikan dan pembebasan umat manusia, bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan adalah perkembangan-perkembangan yang menggembirakan dalam gerak sejarah menuju kemajuan, dan bahwa manusia mempunyai misi yang mulia, yakni menjadi agen bagi pembebasannya sendiri.⁵⁶

Kiranya satu hal yang perlu menjadi perhatian kita dari aliran ini yaitu bahwa proses hidup lebih penting dari pada bentuk-bentuk ungkapan kata-kata dengan arti yang tetap. Mereka mengutamakan realisasi kemampuan dan kekuatan manusia dengan jalan kemerdekaan dan kontrol terhadap diri sendiri.⁵⁷ Ini jelas terlihat dalam pemikiran Freire, bahwa verbalisme hanya akan membuat manusia menjadi obyek yang tidak berdaya. Yang paling penting dari semua itu sebenarnya adalah praksis di dalam usaha merefleksikan realitas yang dihadapinya.

EKSISTENSIALISME. Aliran filsafat ini memberi tekanan kepada inti kehidupan manusia di mana pengalaman adalah aspek yang sangat fundamental. Dalam pengalamannya, manusia dilengkapi kesadaran yang bersifat langsung serta subjektif. Di samping itu aliran ini juga menekankan supaya dalam kehidupannya manusia tidak perlu takut pada introspeksi dan mengajak manusia untuk memberontak terhadap sesuatu yang menindasnya.⁵⁸

⁵⁶Denis Collin, *Op. Cit.*, h. 55-56

⁵⁷Harold, T. H, Dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasjidi, H.M (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1984), h. 324

⁵⁸*Ibid.*, 28

Freire banyak terpengaruh dengan filsafat eksistensialisme. Dalam tulisan-tulisannya, Freire mengutip dari Satre, Jaspers, Marcel. Heidegger, Camus, Buber, dan filsuf eksistensialis lainnya. Hasratnya terhadap “tindakan nyata mengetahui”. “otentisitas pendidikan”, “situasi keberadaan yang otentik dan yang tidak otentik”, dan terhadap bagi kebebasan bagi kaum lelaki dan perempuan untuk menjadi subjek-semua itu adalah isu-isu eksistensialisme. Di atas semuanya, penekanan Freire kepada dialog sebagai alat penting dalam metodologinya dan sebagai kriteria penghakiman tingkat di mana penindasan dan keterbukaan melambangkan struktur politik yang ada, membuktikan seberapa besar Freire menjunjung intersubjektivitas.⁵⁹

FENOMENOLOGI. Pencetus aliran ini adalah Edmund Husserl (1899-1983). Menurut Fenomenologinya Husserl, fenomenologi merupakan metode sekaligus filsafat. Fenomenologi menggariskan langkah-langkah apa yang dimulai oleh manusia sebagai subjek beserta kesadarannya dalam usahanya kembali pada “kesadaran murni”.⁶⁰

Dalam filsafatnya, Freire juga terpengaruh dengan metode fenomenologinya Husserl. Dari metode tersebut, Freire mengadopsi prinsip bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk pengetahuan realita dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realita jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subjek yang menerima/merasa. Freire menggunakan investigasi realita dan kesadaran fenomenologis untuk menyingkap cara mengetahui manusia. Hal ini dilakukan sehingga ia dan murid-muridnya dapat sampai pada penemuan diri mereka sendiri sebagai bagian dari realita, membedakannya

⁵⁹Denis Collin, *Op. Cit.*, h.. 57-58

⁶⁰ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), h. 31

dari kenyataan yang bukan merupakan realita diri seorang subjek yang mengetahui, dan mampu mengujinya.⁶¹

MARXISME. Aliran filsafat ini terpengaruh dari pemikiran Karl Marx. Cerita kehidupan Freire membuat ketertarikannya pada penafsiran-penafsiran sejarah dan budaya marxis dapat dipahami. Ketimpangan antara yang kaya dan miskin, antara yang berkuasa dan yang tidak punya kuasa menimbulkan kesulitan untuk memandang hidup sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar perjuangan untuk sisi kemanusiaan yang lebih besar. Freire sering mengutip pemikiran sosialis karya Marx dan pemikir sosialis lainnya, baginya pemikiran dialektis didorong dan dirangsang dalam suatu lingkungan dimana perbedaan nampak begitu jelas.⁶²

KRISTIANITAS. Freire dilahirkan dalam lingkungan Katolik. Freire sebagai seorang yang dewasa memutuskan untuk mempraktekkan imannya. Ia berusaha mempraktekkan tradisi para nabi dalam perjanjian lama dan tradisi Kristus yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam seperti kelaparan, kehausan dan ketelanjangan sesama orang (dipandang dari segi yang mengabaikan ketidakacuhan dari pihak muridnya).

3. Karya-Karya Paulo Freire

Ada beberapa karya Paulo Freire yang berhasil peneliti temukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *“Educacao Como Practica Da Liberdade”* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *“Education as The Practice of Freedom”*.

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesiadengan judul “Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan”. Ini adalah buku pertama yang ditulis oleh Paulo Freire. Buku ini ditulis pada saat Freire ditahan dalam penjara

⁶¹Denis Collin, *Op. Cit.*, h.. 60-61

⁶²*Ibid.*, h. 61-62

selama 70 hari karena dituduh melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap “subversif” dengan menggulingkan rezim Goulart di Brazil pada bulan april 1964. Buku ini merupakan suatu analisis atas kegagalannya mempengaruhi perubahan di Brazil yang harus diselesaikannya di Chili karena ia dibuang kesana.⁶³ Dalam buku ini Freire menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat diwujudkan oleh masyarakat Brazil (laki-laki maupun perempuan) untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subjek-subjek melalui refleksi kritis.⁶⁴

b. *Pedagogy Of The Oppressed*

Buku ini merupakan karya Freire yang paling terkenal yang juga berhasil diterjemahkan kedalam bahas Indonesiadengan judul “*Pendidikan Kaum Tertindas*”. Buku ini merupakan buku yng merefleksikan secara mendalam mengenai jalan pembebasan manusia Sebuah buku yang bagi siapa saja yang ingin tersadar bahwa penjajahan masa kini adalah penjajahan kesadaran. Secara garis besar buku ini berisi tentang pendidikan gaya bank, metode hadap masalah, cirimendasar manusia, kontradiksi antara murid dan guru, pendidikandialogis, investigasi tema-tema generatif.

c. *Pedagogy In Proses: The Letters To Guenea-Bissau*

Buku ini merupakan karya Freire yang memuat tentang suratmenyuratnya ketika ia tinggal di Genewa dengan Mario Calbar yang ada di Guinea-Bissau, meskipun pada tahap berikutnya korespondensi ini juga melibatkan anggota lain dari sebuah tim, baik yang ada di Genewa maupun di Guinea-Bissau. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1977, dan akhirnya berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul

⁶³*Ibid.*, h. 13-14

⁶⁴*Ibid.*, h. 17

“Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau”.⁶⁵

- d. “*Pedagogia da Esperanca*”, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Padegogy of Hope*”

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1999, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Padegogi Pengharapan*”.⁶⁶ Buku ini berisi tentang kesaksia dan pengharapan tentang daya hidup batin sekian generasi manusia yang tidak beruntung serta tentang kekuatan yang kerap kali diam namun lapang dada dari berjuta-juta orang yang tidak pernah rela membiarkan pengharapan padam.

- e. “*Sombra Desta Manguiera*” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Pedagogy of Heart*”.

Judul buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “*Pedagogi Hati*”, buku ini terbit pada tahun 1999.⁶⁷ Dalam buku ini Freire berusaha merefleksikan tentang pendidikan dan politik dalam kehidupannya. Freire menampakkan dirinya sebagai seorang demokrat yang tidak mengenal kompromi dan sebagai pembaharu radikal yang gigih, sebagaimana ia pernah hidup dalam masa pemerintahan militer, masa pembuangan, bahkan pada masa ia memegang jabatan sebagai menteri pendidikan di Sao Paulo. Semua pengalaman tersebut semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang terpinggirkan, lapar, dan buta huruf akibat rezim di Brazil yang menindas.

- f. *The Politics of Education: Cultur, Power and Liberation*

⁶⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000).

⁶⁶ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁶⁷ Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1999 dengan judul “*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*”, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiarto.⁶⁸ Secara garis besar buku ini membahas tiga hal yang paling mendasar untuk merealisasikan adanya sikap saling menghargai harkat dan martabat sebagai sesama manusia melalui sistem yang representatif. Pertama, pemahaman yang benar tentang teori dan praktik dalam pendidikan, sehingga tercipta suatu realitas antara teori dan praktik yang saling mendukung dan saling komprehensif. Kedua, menekankan pada substansi kekritisian akan kondisi sekitar elemen pendidikan tersebut, baik dari faktor manusianya, komunikasi, maupun dari segi perkembangan politik yang ada. Ketiga, menekankan pada usaha konkrit dalam pemberantasan buta huruf dengan pendidikan kota Sao Paolo.

g. *Sobre la Accion Cultural*

Buku ini ditulis Freire pada tahun yang sama dengan dengan karyanya *Pedagogy of the Oppressed*. Buku ini membahas masalah-masalah perubahan kultural yang berjalan seiring dengan pengajaran dan pembelajaran keterampilan baru. Buku ini merupakan karya tulis yang pertama yang ditulis Freire memperkenalkan pendidikan tradisional sebagai pendidikan gaya bank.⁶⁹

B. Gagasan Revolusi Pendidikan Paulo Freire

1. Gagasan tentang Revolusi

Revolusi lahir sebagai gejala sosial dalam masyarakat penindas; sejauh dia merupakan aksi kebudayaan, maka dia tidak

⁶⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁶⁹ Denis Collin, *Op. Cit.*, h. 26-27

mungkin tidak berkaitan dengan potensi-potensi dari wujud sosial di mana dia muncul. Setiap gejala berkembang (atau berubah) dalam dirinya sendiri, melalui saling pengaruh dalam kontradiksi-kontradiksinya. Pengaruh dari luar, yang memang dibutuhkan, hanya efektif bila sesuai dengan potensi-potensi tersebut. Sifat baru dari revolusi dimunculkan dari masyarakat yang menindas; perebutan kekuasaan hanya merupakan peristiwa menentukan untuk melanjutkan proses revolusi. Bagi pandangan revolusi yang dinamis, bukan statis, tidak ada sebelum atau sesudah yang mutlak, dengan perebutan kekuasaan sebagai garis pemisah.⁷⁰

Berbicara penindasan. Menurut Paulo Freire bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian dari minoritas umat manusia. Dilihat dari segi jumlah saja menunjukkan bahwa keadaan tersebut memperlihatkan kondisi yang tidak seimbang, tidak adil. Persoalan itu yang disebut Freire sebagai “situasi penindasan”.

Bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi bersifat ganda, dalam pengertian, terjadi, terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga tasa diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam “kebudayaan bisu”. Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi sesamanya.

⁷⁰Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 146

Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) merupakan pilihan mutlak. Humanisasi satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis, suatu kenyataan tidak musti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati.⁷¹

Bagi Freire manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini merupakan tujuan akhir upaya humanisasi Freire. Humanisasi, karenanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan memerdekakan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas dari penjara hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan. Jika masih ada perkecualian, kemerdekaan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai secara penuh dan bermakna.⁷²

Muncul dari kondisi objektif, revolusi berusaha untuk menggeser situasi penindasan dengan membangun suatu masyarakat manusia dalam proses pembebasan yang berlangsung terus-menerus.⁷³ Akan tetapi dalam usahanya tersebut seringkali sulit diwujudkan. Jika terwujud hanya bersifat sementara dan akan memunculkan bentuk penindasan yang baru. Hal ini terjadi karena dalam keinginan mereka untuk memperoleh dukungan rakyat bagi gerakan revolusi, para pemimpin revolusi sering terjatuh ke dalam perencanaan isi program

⁷¹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Op. Cit., h. vii

⁷²*Ibid.*, h. ix

⁷³Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Op. Cit., h. 146

gaya bank dari atas ke bawah. Mereka mendekati petani atau penduduk perkotaan dengan proyek-proyek yang mungkin sesuai dengan pandangan dunia mereka sendiri, tetapi tidak dengan pandangan dunia rakyat. Mereka lupa bahwa tujuan utama mereka adalah berjuang bersama masyarakat dalam rangka merebut kembali harkat kemanusiaan mereka yang telah dirampok, bukan untuk “menaklukkan rakyat” agar berpihak kepada mereka. Perkataan “menaklukkan” tidak ada dalam kamus para pemimpin revolusi, tetapi dalam kaum penindas. Para kaum revolusioner adalah membebaskan, dan dibebaskan, bersama dengan rakyat – bukan menaklukkan mereka.⁷⁴

Bagi Freire tugas para pemimpin revolusi bukan datang kepada rakyat untuk menyampaikan kepada mereka berita “keselamatan”, tetapi dalam rangka mengetahui lewat dialog dengan mereka tentang situasi obyektif serta kesadaran kaum tertindas tentang situasi itu berbagai taraf pemahaman mereka terhadap diri sendiri dan dunia di mana dan dengan mana mereka mengada. Seseorang tidak dapat mengharapkan hasil yang positif dari sebuah tindakan politik yang tidak menghargai pandangan dunia yang dianut oleh masyarakat. Program semacam itu justru merupakan serangan kebudayaan, meskipun niat yang dikandung sangatlah baik.⁷⁵

Seandainya dialog dengan rakyat sebelum pengambilan kekuasaan tidak mungkin dilakukan, karena mereka tidak mempunyai pengalaman dalam dialog. Maka juga tidak mungkin bagi rakyat untuk berkuasa, sebab mereka pun juga tidak berpengalaman dalam menggunakan kekuasaan. Proses revolusi harus dinamis, dan dalam dinamika yang terus-menerus ini, dalam praksis rakyat bersama para pemimpin revolusi itulah, rakyat dan pemimpin pelajar berdialog dan menggunakan kekuasaan.

⁷⁴*Ibid.*, h. 86-87

⁷⁵*Ibid.*, h.87

Dialog dengan rakyat bukanlah merupakan konsesi atau hadiah, apalagi suatu taktik yang dimanfaatkan untuk mendominasi. Dialog, sebagai perjumpaan antarmanusia untuk menamai dunia, merupakan prasyarat dasar bagi humanisasi. Maka jalan menuju revolusi tidak lain meliputi keterbukaan dengan rakyat, bukan ketidakpedulian terhadap mereka; dia meliputi persekutuan dengan rakyat, bukan kecurigaan. Sebagaimana dikatakan Lenin, semakin suatu revolusi membutuhkan teori, semakin para pemimpinnya harus bersama rakyat agar dapat berhadapan melawan kekuasaan menindas.⁷⁶

2. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan

Pendidikan untuk kebebasan ini tidak sekedar dengan menggunakan proyektor dan kecanggihan sarana teknologi lainnya yang ditawarkan sesuatu kepada peserta didik yang berasal dari latar belakang apapun. Namun, sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka.⁷⁷

Pendidikan sebagai praktek pembebasan dikemukakan oleh Freire dengan asumsi bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.

Usaha pendidikan, menurut Freire harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Pendidikan yang hegemonik dan dominatif biasanya diiringi dengan tindakan domestikasi, yaitu suatu upaya pelemahan terhadap rakyat dengan menenggelamkan kesadaran mereka. Dengan demikian rakyat dapat dijinakkan secara

⁷⁶*Ibid.*, h. 147-148

⁷⁷Paulo Freire, *Politik Pendidikan kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, *Op. Cit.*, h. 208

sistematis sehingga kemudian tidak akan menimbulkan persoalan bagi keberlangsungan sebuah sistem penindasan. Hal ini yang paling menakutkan yang betul-betul dipegang oleh kaum penindas adalah munculnya kesadaran kritis rakyat. Oleh karenanya, bagi kaum penindas, tindakan preventif terhadap hal ini amatlah diutamakan dan salah satunya adalah dengan pendidikan yang menjinakkan

Usaha pendidikan yang dilakukannya oleh kaum penindas biasa memanipulasi rakyat agar menyesuaikan diri dengan realitas yang mereka ciptakan; realitas yang sesungguhnya di luar kehendak kaum tertindas karena tidak adanya partisipasi dalam penciptaannya. Ini berarti ada perampasan peluang rakyat dan hak mereka untuk mengubah dunia.⁷⁸

Bagi Freire, pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan. Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara terminologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.⁷⁹

Pendidikan pembebasan yang merupakan praksis diartikan Freire sebagai upaya membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja, dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog. Artinya, bahwa pendidikan merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek yang memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *man of action*. Menurut Freire manusia utuh adalah manusia sebagai subyek, sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai obyek. Oleh karena itu, pendidikan pembebasan menempatkan guru

⁷⁸Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djamban & Pena, 2000), hal. 54-55

⁷⁹Paulo Freire, *Politik Pendidikan kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Op. Cit.*, h. xiii

dan murid dalam posisi belajar bersama. Masing-masing memiliki peran sebagai subyek sekaligus obyek: sebagai pendidik-terdidik yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi.

3. Pendidikan Gaya Bank

Pendekatan yang biasa dipakai dalam pendidikan gaya bank adalah pendekatan bercerita yang mengarahkan murid menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Dengan demikian, tugas murid hanyalah mendengarkan cerita guru, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa memahami dan menyadari arti dan makna sesungguhnya. Lebih buruk lagi, murid diubahnya menjadi bejana-bejana, wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, semakin baik pula mereka menjadi sebagai murid.

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Dalam hal ini, yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep gaya bank, dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.⁸⁰

Konsep pendidikan gaya bank tidak mengenal pemecahan masalah kontradiksi guru-murid; sebaliknya, ia memelihara dan mempertajam kontradiksi itu melalui cara-cara dan kebiasaan sebagai berikut, yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan:

- a. Guru mengajar, murid diajar.

⁸⁰Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 47-48

- b. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan.
- d. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
- e. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihan, murid menyetujuinya
- g. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- h. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa dimintai pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- i. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan muridnya.
- j. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid menyimpan tabungan yang dititipkan kepada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima peran pasif yang disodorkan kepada dirinya, mereka semakin cenderung menyesuaikan diri dengan dunia menurut apa adanya serta pandangan terhadap realitas yang terpotong-potong sebagaimana yang ditanamkan kepada diri mereka.⁸¹

Freire menemukan kesesuaian pendidikan gaya bank ini dengan apa yang disebut dengan Jean Paul Satre sebagai konsep pendidikan

⁸¹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Op. Cit., h. 54

mengunyahkan atau memberi makan, dimana pengetahuan disuapkan oleh guru kepada murid dengan realitas dunia yang mereka ciptakan.⁸²

Kemampuan pendidikan gaya bank untuk mengurangi atau menghapuskan daya kreasi para murid, serta munumbuhkan sikap mudah percaya, menguntungkan kepentingan kaum penindas yang tidak berkepentingan dengan dunia yang terkuak atau yang dirubah. Kaum penindas memanfaatkan humanitarianisme mereka untuk melindungi situasi menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, secara naluriah mereka akan selalu menentang setiap usaha percobaan dalam bidang pendidikan yang akan merangsang kemampuan kritis dan tidak puas dengan pandangan terhadap dunia yang berat sebelah, tetapi selalu mencari ikatan yang menghubungkan satu hal dengan hal-hal lainnya atau satu masalah dengan masalah lainnya.

Sesungguhnya, kepentingan kaum penindas adalah mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka, karena dengan lebih mudahnya kaum tertindas dapat diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan situasi itu, maka akan lebih mudah mereka untuk dikuasai. Untuk mencapai tujuan akhir ini kaum penindas menggunakan konsep pendidikan gaya bank dengan bekerjasama dengan aparat-aparat masyarakat paternalistik, dimana kaum tertindas kemudian memperoleh sebutan yang diperhalus sebagai penerima santunan mereka diperlakukan sebagai orang yang berkelainan, sebagai orang-orang pinggiran yang menyimpang dari kelaziman tat masyarakat yang sopan, rapi dan adil. Kaum tertindas dianggap sebagai penyakit di tengah masyarakat sehat, yang karena itu harus mengubah orang-orang bodoh dan malas ini agar sesuai dengan polanya dengan cara mengubah mentalitas mereka. Orang-orang

⁸²Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 51

pinggiran itu perlu diintegrasikan atau digabungkan ke dalam masyarakat sehat yang telah mereka tinggalkan.

Tetapi yang benar menurut Freire adalah sebaliknya, bahwa kaum tertindas bukanlah kaum pinggiran, bukan orang-orang yang hidup di luar lingkungan masyarakat. Mereka selalu menjadi bagian dari masyarakat, berada dalam struktur yang justru telah menjadikan mereka mengada untuk orang lain. Pemecahannya bukan dengan cara mengintegrasikan mereka ke dalam struktur penindasan itu, tetapi mengubah struktur tersebut agar mereka dapat menjadi makhluk untuk dirinya sendiri. Usaha perubahan semacam itu tentu saja akan merongrong tujuan-tujuan kaum penindas dan karena itu mereka menggunakan konsep pendidikan gaya bank untuk mencegah ancaman akibat adanya penyadaran diri di kalangan murid-murid.⁸³

Teori dan praktek pendidikan gaya bank mengabdikan kepada tujuan-tujuan kaum penindas dengan cara yang sungguh efisien. Pelajaran-pelajaran yang verbalistik, bahan bacaan yang telah ditentukan, metode-metode untuk menilai ilmu pengetahuan, jarak antara guru dan murid, ukuran-ukuran bagi kenaikan kelas: segala sesuatu dalam pendekatan siap pakai ini melumpuhkan pikiran. Oleh karenanya, pendidikan gaya bank tidak bisa diharapkan untuk tujuan pembebasan manusia. Sebaliknya, pembebasan adalah musuh nyata yang akan merongrong kemapanan.⁸⁴

4. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, pendidikan hadap-masalah merupakan sebuah metode antagonistis dari konsep pendidikan gaya bank yang berorientasi pada pembebasan manusia. Pendidikan hadap-masalah sebagai alat pembebasan menegaskan

⁸³Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Op. Cit., h. 55-56

⁸⁴Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h.51

manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari.⁸⁵

Pendidikan hadap-masalah adalah sikap revolusioner terhadap masa depan. Karena itu dia adalah nubuatan (dan, artinya, penuh harapan), dan dengan begitu dia sesuai dengan watak kesejarahan manusia. Oleh karenanya dia menekankan manusia sebagai makhluk yang melampaui dirinya, yang melangkah maju dan memandang ke depan, yang baginya kebekuan adalah suatu ancaman berbahaya, yang baginya melihat masa lalu hanyalah suatu sarana untuk memahami lebih jelas apa dan siapa mereka agar dapat lebih bijak membangun masa depan. Dengan demikian bentuk pendidikan ini merupakan gerakan yang melibatkan manusia sebagai makhluk yang sadar akan ketidaksempurnaannya – sebuah gerakan kesejarahan yang memiliki titik tolak, pelaku-pelaku, serta tujuan sendiri.⁸⁶

Pendidikan hadap masalah, yang menjawab hakikat kesadaran, mengatasi kontradiksi guru-murid dengan hubungan dan situasi pembelajaran yang dialogis. Dalam konsep ini, guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya, disamping diajar, mereka juga mengajar. Dengan demikian, dalam hal ini, tidak ada lagi subyek maupun obyek; yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek; manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang diamati yang dalam pendidikan gaya bank dimiliki oleh guru mereka.

Metode pendidikan hadap masalah tidak memicu dikotomi kegiatan guru-murid, sehingga proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, dan oleh karena itu masing-masing harus berperan aktif di dalam proses itu. Tak ada wewenang guru dalam konsep

⁸⁵*Ibid.*, h. 69

⁸⁶Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 71

pendidikan ini, kecuali kewenangan untuk terus menerus melakukan dialog bersama murid dan berefleksi bersama mereka mengenai masalah yang dihadapi. Proses dialog yang harus dijalankan oleh guru-murid bukanlah sebuah proses dominatif dan hegemonik, akan tetapi sebuah proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan dan memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis, baik dari dalam guru, terlebih lagi dalam diri murid. Alhasil, pendidikan hadap-masalah terus menerus memperbarui refleksi para guru di dalam refleksi para muridnya.⁸⁷

Dalam pendidikan hadap-masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka berada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan. Hubungan dialektis antara manusia dan dunia berlangsung tanpa berkaitan dengan masalah bagaimana hubungan itu dipahami (atau, apakah dipahami atau tidak), namun sebagai suatu fungsi dari bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam dunia. Dari sinilah guru-yang-murid dan murid-yang-guru berefleksi secara serentak dengan diri mereka sendiri, dan tentang dunia, tanpa membuat dikotomi di antara refleksi tersebut dengan tindakan, dan dengan demikian membangunkan sebuah bentuk pemikiran dan tindakan yang sejati.⁸⁸

Bagi Freire pendidikan hadap masalah, yang menghadapkan murid, juga guru pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia, merupakan sebuah metode pembebasan. Oleh karena itu ia merupakan pendidikan yang membebaskan, maka ia berisi laku-laku pemahaman, bukannya pengalihan-pengalihan informasi. Laku

⁸⁷Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 69-70

⁸⁸Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 69

pemahaman itu sendiri hanya dapat dimunculkan dalam hubungan yang dialogis, yang menuntut adanya pemecahan terhadap masalah kontradiksi antara guru-murid.

Pendidikan hadap-masalah tidak akan melayani kepentingan kaum penindas, karena ia senantiasa memicu munculnya kesadaran kritis kaum tertindas, dan kemudian membimbingnya pada pemahaman yang utuh tentang realitas yang melingkupi mereka. Pada tahap selanjutnya, dengan pemahaman realitas yang utuh, kaum tertindas dapat lebih jeli menganalisa persoalan mereka; menyiapkan rencana dan metode untuk membebaskan diri mereka.⁸⁹

Pendidikan hadap masalah, sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggapnya sebagai dasariah bahwa manusia korban penindas harus berjuang bagi pembebasan dirinya. Untuk tujuan itu, pendidikan ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan; ia juga memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas dunia – bukan lagi sesuatu yang dilukiskan dengan kata-kata yang menipu – menjadi obyek dari tindakan manusia yang mengubah, yang menghasilkan humanisasi bagi mereka.⁹⁰

5. Konsientisasi

Hakikat pendidikan untuk kebebasan adalah dialog, yang membebaskan manusia dari kepasifan, dan juga membebaskannya dari dominasi terhadap manusia lain. Dialog adalah keniscayaan bagi proses humanisasi, sebab dengan dialog manusia menjadi bermakna, dihargai, dan sederajat. Dengan demikian, dialog menjadi hak yang tak

⁸⁹Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 71

⁹⁰Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 73

terpisahkan dari keseluruhan proses memanusiakan manusia mencapai apa yang disebut hidup bersama secara manusiawi.

Munculnya kesadaran kritis manusia tidak bisa dipisahkan dari proses dialog yang sejati, yang tentu saja melibatkan pemikiran kritis. Pemikiran-pemikiran kritis dalam hal ini adalah pemikiran yang melihat suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi antara keduanya. Pemikiran kritis melihat realitas sebagai proses dan perubahan, bukannya entitas yang statis. Oleh karenanya pemikiran kritis tidak memisahkan dirinya dari tindakan, akan tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah dunia tanpa gentar dan selalu siap menghadapi resiko.⁹¹

Kesadaran kritis menampilkan lagi benda-benda dan fakta-fakta secara empiris dalam kausalitas dan saling hubungan dengan lingkungan. Pada gilirannya kesadaran kritis lambat laun akan diikuti oleh aksi atau tindakan. Sekali manusia menangkap adanya tantangan, memahaminya, dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan memecahkannya, ia bertindak. Sifat-sifat tindakan itu berkaitan erat dengan sifat-sifat pemahamannya. Pemahaman kritis menjelma dalam tindakan kritis.⁹²

Freire mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada pembebasan dinamis dan pada apa yang disebut sebagai kemanusiaan yang lebih utuh. Hasil dari proses ini dinamakan Freire sebagai proses konsientisasi, atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.⁹³

Kata konsientisasi berasal dari bahasa Brazil *conscientizacao*, proses dimana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi

⁹¹Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 72

⁹²Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta, PT. Gramedia, 1984), h. 44

⁹³William A. Smith, *Consientizacao Tujuan pendidikan paulo Freire*, Ter. Agung prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 3

perubahan, tidak seharusnya dipahami manipulasi kaum idealis. Bahkan jika visi kita mengenai konsientisasi bersifat dialogis, bukan subjektif atau mekanistik, kita tidak dapat memberi label kesadaran ini dengan sebuah peran yang tidak dimiliki manusia, yakni peran untuk melakukan perubahan terhadap dunia. Kita juga tidak boleh mereduksi kesadaran menjadi sekedar refleksi terhadap realitas.⁹⁴

Konsientisasi digunakan Freire untuk mendeskripsikan proses perkembangan individu yang berubah dari kesadaran magis menuju kesadaran naif dan pada akhirnya menuju kesadaran kritis. Paulo Freire, sosok pedagogik kritis asal Brazil telah menggagas pentingnya pendidikan kritis melalui proses konsientisasi

Kesadaran magis yakni suatu kesadaran yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Kesadaran naif, keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini lebih melihat aspek manusia menjadi penyebab masalah masyarakat. Serta kesadaran kritis, kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.⁹⁵

Munculnya kesadaran kritis rakyat yang oleh Freire diupayakan lewat pendidikan yang dialogis merupakan perwujudan pemahaman realitas yang utuh, yaitu suatu pemahaman yang bebas dan tidak diresapi oleh citra diri kaum penindas. Sesungguhnya, kesadaran kritis menjadi prasyarat utama dari suatu proses sejarah menuju suatu tatanan masyarakat yang demokratis, egaliter, dan tanpa penindasan.

Menguak konsientisasi yang dikemukakan oleh Freire akan ditemukan benang merahnya pada nilai dan arti penting kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. Tak ada konsientisasi tanpa memunculkan kesadaran kritis. Konsientisasi adalah proses

⁹⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Op. Cit., h. 183

⁹⁵ William A. Smith, *Op. Cit.*, h. xvii

manusia untuk memanusiakan manusia, sebagaimana juga pendidikan, maka ia harus dimulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis. Itu berarti bahwa manusia harus ditempatkan dalam proses sejarahnya masing-masing, juga proses sejarah masyarakatnya sebagai subyek yang menentukan pilihannya sendiri. Hubungannya dengan manusia lain dan realitas yang hendak diubahnya haruslah berupa dialektika. Oleh karenanya, konsientisasi juga harus melibatkan praksis, karena ia tidak saja merupakan teori, akan tetapi sekaligus tindakan dan refleksi.⁹⁶

Konsientisasi menegaskan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia ada di dalam dan bersama dengan dunia implikasinya, ia harus hidup sendiri dengan manusia lain yang melingkupinya. Bagi Freire, konsientisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi. Dalam konteks ini, perubahan bukan berarti sebaliknya kaum penindas menjadi tertindas, melainkan teratasinya kontradiksi antara kaum penindas dan kaum tertindas, sehingga berubah menjadi saling memanusiawikan.

Praktek konsientisasi yang dilakukan Freire terhadap suatu penindasan di Brazil telah menghantarkan masyarakat Brazil pada sikap revolusioner sejati; membawa masyarakat tertutup ke dalam perubahan menuju masyarakat terbuka yang kritis dan demokratis. Dengan demikian, konsientisasi dapat dipahami pada hakikatnya sebagai pendidikan politik, yang mendasarkan diri pada peran aktif (secara sadar) manusia dalam proses pembentukan sejarahnya, dengan berupaya memanusiakan realitas.⁹⁷

Hal terpenting yang tidak bisa diabaikan dalam konsientisasi adalah pemilihan dan pemilahan tema-tema generatif yang merupakan upaya aktualisasi realitas rakyat secara sederhana, menggunakan

⁹⁶Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 73

⁹⁷*Ibid.*, h. 74

bahasa rakyat, dan sudut pandang mereka. Pemilihan dan pemilahan tema-tema generatif ini akan mempermudah rakyat dalam memahami persoalan yang dihadapinya. Oleh karenanya, pemilihan dan pemilahan tema-tema itu harus dilakukan bersama dengan rakyat dalam suatu proses yang dialogis.

Setelah pemilihan dan pemilahan tema-tema generatif yang disesuaikan dengan realitas obyektif, keinginan dan kebutuhan-kebutuhan rakyat, mereka kemudian dirangkaikan dengan kodifikasi, yakni visualisasi tema-tema terpilih secara eksistensial. Artinya, memberi pemahaman diri bersama rakyat atas realitas secara lebih mendalam, mendetail, dan memiliki kemampuan menguak hal-hal substansial yang melingkupinya.

Ketajaman pemilihan dan pemilahan tema-tema generatif serta kodifikasi yang dilakukan bersama-sama dengan rakyat, akan menghantarkan rakyat pada pemahaman diri rakyat dan realitasnya secara utuh; bahwa ia ada di dalam dan bersama dengan dunia yang oleh karenanya ia bertanggung jawab atas proses kemanusiaannya sendiri, tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain. Alhasil, kesadaran rakyat akan semakin meningkat dan semakin kritis. Pemahaman mereka terhadap realitas akan menjadi utuh alias tidak cerai berai, terpisah-pisah, dan lepas dari keseluruhan totalitas yang membentuk realitas. Dengan demikian, konsientisasi telah mendekatkan diri dengan tujuannya agar rakyat sadar terhadap eksistensi dirinya di dalam dunia dan hubungannya mereka dengan dunia.⁹⁸

6. Aksi Kultural dan Reformasi Agraria

Keseluruhan isi dan substansi dari konsep pendidikan Paulo Freire adalah kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural.

⁹⁸*Ibid.*, h. 74-75

Itu berarti bahwa aksi-aksi kultural menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari muncul dan berkembangnya kesadaran kritis. Aksi kultural senantiasa merupakan suatu bentuk tindakan yang merupakan manifestasi dari kesadaran kritis. Sebagai suatu tindakan, aksi kultural disusun secara sistematis dan terencana dan memiliki tujuan, baik untuk melestarikan struktural sosial maupun mengubahnya.

Dalam konteks pendidikan pembebasan, aksi kultural melayani tujuan-tujuan pembebasan. Dan oleh karena itu aksi-aksi kultural mendasarkan dirinya pada teori-teori pembebasan, yang dengan demikian juga menegaskan metodenya. Inipun berarti bahwa dalam konteks ini, aksi kultural ditunjukkan untuk pembebasan manusia dari belenggu penindasan yang membuatnya menjadi tidak manusia.⁹⁹

Pendekatan kultural tidak akan kurang-kurang dampaknya pada pencapaian tujuan membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan dan kepapaan, jika ia digunakan secara tepat, yaitu dalam menciptakan manusia yang sadar akan dirinya secara kultural. Konteks kultural itu akan menumbuhkan semacam moral yang menolak perbedaan tidak asasi antara manusia, menolak ketundukan kepada yang tidak benar, dan menolak keputusan. Dengan kata lain, pendekatan kultural akan memunculkan kekuatan moral, yang jika dimiliki oleh jumlah cukup manusia dalam sebuah masyarakat, akan mengubah corak hidup masyarakat itu secara total.¹⁰⁰

Dalam kebersamaannya dengan petani Brazil selama hampir seluruh hidupnya, Freire menemukan titik penting sebagai dasar penilaian obyektif terhadap realitas petani; yakni bahwa petani Brazil menjadi amat termanipulasi oleh pelaku-pelaku ekstensi – yang tentu saja diiringi invasi kultural. Pelaku-pelaku ekstensi tersebut biasanya terdiri dari para agronom yang menjejalkan dan memaksakan konsep

⁹⁹*Ibid.*, h. . 76

¹⁰⁰Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, *Op. Cit.*, h. xxiii

baru tentang pertanian. Padahal, sesungguhnya, mereka sama sekali terlepas dari pengalaman eksistensial petani dan kebutuhannya terhadap pertanian.¹⁰¹

Dalam proses pembaharuan pertanian, seharusnya tak ada dukungan eksklusif bagi teknologi atau bagi kemanusiaan. Setiap program pembaharuan pertanian menganggap kedua hal ini antagonis amatlah naif, apakah itu secara mendangkal ditandai oleh sikap humanis (yang pada hakikatnya reaksioner, tradisionalis, dan anti perubahan) yang menolak teknik, ataupun pemitosan teknik yang berakibat dehumanisasi, suatu mekanisme teknik, dimana teknologi dianggap sebagai penyelamat yang tak dapat sesat. Mesianisme ini hampir selalu disertai oleh program akselerasi yang memerosotkan martabat manusia. Invasi kultural telah membuat petani menjadi tenggelam dalam verbalisme dan asistensialisme yang menyesatkan mereka dari praksis yang sebenarnya. Situasi itu dipertahankan terus-menerus sampai kaum petani meresapi dirinya dalam citra diri dan tindakan pelaku-pelaku ekstensi. Dengan demikian, pelaku-pelaku ekstensi dapat dengan mudah masuk dan tinggal di dalam diri para petani. Tentu saja hal ini membuat kaum petani beku dan senantiasa tidak dapat melepaskan dari diri belenggu yang mengukungnya.¹⁰²

Oleh karena kondisi dan situasi petani yang demikian itu, Freire kemudian menawarkan reformasi agraria secara dialogis. Dengan tegas, Freire meneriakkan pembebasan petani melalui aksi kultural dan metode pendidikan hadap-masalah. Reformasi agraria, bagi Freire, dapat mereduksi petani sebagai obyek dari perubahan.

Reformasi agraria menunjukkan upaya konstruktif dari pengelolaan pertanian dengan memahami mekanismenya (bukan mekanistik), teknik, sebagai infrastruktur penguatan ekonomi rakyat.

¹⁰¹Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h.76-77

¹⁰²Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, *Op. Cit.*, h. 99

Dalam hal ini, pendidikan yang dialogis mampu menghantarkan rakyat pada upaya-upaya reformasi yang dicapai secara demokratis, karena melibatkan seluruh elemen transformasi, dan terwujud dalam praksis aksi-aksi kebudayaan.

Pengajuan tawaran Freire tentang reformasi agraria, dalam tulisan ini, lebih merupakan satu contoh pendidikan pembebasan yang dilakukan Freire terhadap kaum petani. Artinya, bagaimana sebuah hubungan dialogis dibangun bersama rakyat dengan suatu upaya kontekstual yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Tentu saja ada keinginan dan catatan khusus bagi proses tersebut yang harus menghilangkan unsur dominasi dan asistensialisme yang menimbulkan ketergantungan rakyat.

Diharapkan oleh Freire, reformasi agraria dengan disertai aksi kultural dapat menggugah kesadaran petani atas realitasnya yang stagnan. Dan dengan demikian menjadi tidak terelakkan bagi mereka untuk senantiasa mengenali diri dan dunianya secara lebih tajam dan mendalam, sehingga tidak ada peluang lagi bagi terjadinya invasi kultural.

Studi kasus di kalangan petani ini, oleh Freire, menjadi bahan yang tidak habis untuk terus-menerus dipelajari dengan menganalisa segala aspeknya. Hal ini diperuntukkan pada pemahaman kondisi obyektif petani, dan demikian, bersama-bersama petani, mengubahnya menjadi realitas yang manusiawi dan bebas dari belenggu penindasan.¹⁰³

¹⁰³Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.* h. 77-78

BAB IV

ANALISA TERHADAP KANDUNGAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM REVOLUSI PENDIDIKAN PAULO FREIRE

A. Bentuk Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire dikenal dengan sosok yang sangat revolusioner. Dengan gerakan transformasi pendidikannya, ia berusaha membebaskan umat manusia dari berbagai belenggu penindasan. Maka tidak heran jika ia juga dianggap sebagai mesias dunia ketiga, khususnya masyarakat Amerika Latin.¹⁰⁴ Paulo Freire hadir, di mana sebagian umat manusia berada dalam situasi ketertindasan. Kelompok yang menindas ini justru merupakan bagian dari minoritas umat manusia. Menurut Freire, kejadian tersebut adalah kejadian yang tidak manusiawi, karena menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi).¹⁰⁵ Bagi Freire dehumanisasi, yang menandai bukan saja mereka yang dirampas kemanusiaannya, tetapi juga mereka yang telah merampasnya. Keduanya telah menyimpang dari fitrah manusia sejati.¹⁰⁶ Karenanya keduanya perlu dibebaskan.

Bertolak dari pandangan di atas, kemudian Freire merumuskan gagasan-gagasan tentang hakekat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Bagi Freire pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidikan haruslah melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektikanya yang ajeg, yakni pengajar, pelajar atau anak didik serta realitas dunia. Pengajar dan pelajar adalah subjek yang sadar, sementara realitas dunia adalah objek yang tersadari. Hubungan dialektis

¹⁰⁴ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djamban & Pena, 2000), h. 54

¹⁰⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj, Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hal. vii

¹⁰⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj: Tim redaksi, (Jakarta: LP#ES Indonesia, 2008), h. 11

seperti inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.¹⁰⁷

Sistem pendidikan yang mapan selama ini bagi Freire dapat disebut dengan sistem “gaya bank”. Pendidikan gaya bank memungkinkan adanya dikotomi antara manusia dengan dunia. Manusia semata-mata ada di dalam dunia, bukan bersama dunia. Manusia adalah penonton bukan pencipta. Dalam pandangan ini manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran. Dia lebih merupakan pemilik sebuah kesadaran, di mana suatu jiwa yang kosong yang secara pasif terbuka untuk menerima apa saja yang disodorkan oleh realitas dunia luar. Karena dalam hal ini menyebabkan manusia menerima dunia secara pasif. Dalam sistem pendidikan ini manusia yang terdidik adalah manusia yang telah disesuaikan, karena dia lebih cocok bagi dunia, dan diterjemahkan ke dalam praktik. Konsep ini sesuai sekali dengan tujuan-tujuan para penindas yang ketenteramannya tergantung pada seberapa cocok manusia bagi dunia yang telah mereka ciptakan, dan seberapa kecil mereka mempermasalahkan hal ini.¹⁰⁸

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri. Pendidikan bagi Freire adalah untuk pembebasan, bukan penguasaan. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya. Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan menindas tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, *Op.cit.*, h. ix-x

¹⁰⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 58-59

¹⁰⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, *Op.cit.*, h. xiii

Freire merumuskan suatu sistem pendidikan yang diberinama sistem pendidikan “hadap-masalah”. Pendidikan hadap masalah, sebagai praksis pembebasan yang manusiawi, menganggap sebagai dasariah bahwa manusia korban penindasan harus berjuang bagi pembebasan dirinya.¹¹⁰ Pendidikan hadap masalah bagi Freire adalah sikap revolusioner terhadap masa depan. Karena menekankan manusia sebagai makhluk yang melampaui dirinya, yang melangkah maju dan memandang ke depan, yang baginya kebekuan adalah suatu ancaman berbahaya, yang baginya melihat masa lalu hanyalah suatu sarana untuk memahami lebih jelas apa dan siapa mereka agar dapat lebih bijak membangun masa depan. Dengan demikian bentuk pendidikan ini merupakan gerakan yang melihat manusia sebagai makhluk yang sadar atas ketidaksempurnaannya, sebuah gerakan kesejarahan yang memiliki titik tolak, pelaku-pelaku, serta tujuan sendiri.¹¹¹

Hakikat dari proses pendidikan pembebasan Freire adalah proses penyadaran (konsientisasi).¹¹² Puncaknya adalah untuk memunculkan kesadaran kritis pada masyarakat, dan metode yang digunakan haruslah dialogis, dengan meluangkan kesempatan untuk menemukan tema-tema generatif serta merangsang kesadaran masyarakat.¹¹³ Pemilihan dan pemilahan tema-tema generatif ini akan mempermudah rakyat dalam memahami persoalan yang dihadapi olehnya, sehingga mereka dapat pula mencari solusi dari persoalan tersebut.

B. Kandungan Nilai-nilai Islam dalam Revolusi Pendidikan paulo Freire

Sejak manusia dilahirkan ke muka bumi dan komunitas-komunitas manusia, masyarakat, peradaban-peradaban muncul, dan pemikiran, persepsi, emosi dan intelektualitas berkembang, kekuatan-kekuatan jahat kezaliman dan kebodohan, penindasan dan kepalsuan pun selalu

¹¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Op. Cit., h. 73

¹¹¹ *Ibid.*, h. 71

¹¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Op.cit., h. xvii

¹¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Op. Cit., h.. 90

berhadapan dengan kekuatan-kekuatan kebaikan, keadilan, cahaya dan kebenaran. Kekuatan-kekuatan saling bertentangan ini mengambil bentuk berupa kelompok-kelompok, suku-suku dan kelas-kelas yang memiliki tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan antagonistik atas keberadaannya itu. Suatu kelas atau kelompok, setelah berhasil memegang kekuasaan dan kendali atas alat-alat dasar produksi (tanah, air, pertambangan, dan lain-lain), berusaha untuk menaklukkan dan memperbudak kelas-kelas lain. Dan dalam konflik abadi ini kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang lebih kuat hidup dan tetap bertahan dengan cara menindas atau membunuh kelompok-kelompok yang lemah dalam sebuah neraka pertentangan dan disharmonisasi.¹¹⁴

Islam sebagai sebuah agama maupun gerakan sangat menentang adanya segala bentuk penindasan. Kedatangan Islam sejak awal pun adalah untuk merubah *status quo* serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dieksploitasi.¹¹⁵ Semasa Nabi masih hidup dan beberapa dekade sesudahnya pun Islam masih menjadi kekuatan yang revolusioner, yang selalu membebaskan ummat manusia dari segala sesuatu yang membelenggunya.¹¹⁶

Berbicara Islam. Ajaran Islam menyangkut semua aspek dalam kehidupan manusia. Nilai-nilainya mampu diterapkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, termasuk orang-orang di luar Islam. Dalam konteks revolusi pendidikan yang dilakukan oleh Paulo Freire, nilai-nilai Islam juga mampu diterapkan, karena keuniversalan Islam.

Dalam bab ini akan dikaji nilai-nilai Islam dalam Revolusi Pendidikan yang dilakukan oleh Paulo Freire. Penulis akan menggunakan Musyawarah, keadilan, persamaan, dan kebebasan sebagai nilai Islam

¹¹⁴Ziaul Haque, Wahyu dan Revolusi, Terj. E. Setiyawati Al-Khattab, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 1-2

¹¹⁵Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7

¹¹⁶*Ibid.*, h. 4

yang dijadikan analisa dalam membaca sejarah revolusi tersebut. Hal yang sangat menarik akan kita temukan di sini. Pasalnya yang kita kaji di sini bukanlah pemikiran seorang muslim, melainkan pemikiran seorang katholik yang taat.

1. Kandungan Nilai Musyawarah dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire

Musyawarah merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terlebih menyangkut hal-hal yang sifatnya putusan. Islam pun sangat menganjurkan untuk terlaksananya musyawarah setiap kali mengambil keputusan, karena menyangkut kemaslahatan setiap ummat.

Secara naluriah manusia memiliki kepentingan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maka agar kepentingan-kepentingan tersebut tidak saling berbenturan perlu diadakannya musyawarah untuk menampung semua kepentingan tersebut, sehingga terwujudnya sebuah keputusan yang berdasarkan kepentingan bersama.

Dalam kehidupan bersama, musyawarah merupakan nilai yang harus dijunjung dan ditegakkan, apalagi dalam usaha mewujudkan kedaulatan sebuah negara. Terlaksananya musyawarah menunjukkan adanya indikasi keberhasilan sebuah kepemimpinan dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Adanya prinsip musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara akan sangat membantu seorang pemimpin dalam menyerap aspirasi setiap warganya, sebelum nantinya diputuskan sebuah keputusan yang benar-benar menjunjung kemaslahatan bersama.

Dalam Islam musyawarah merupakan kewajiban yang diwajibkan atas para penguasa juga rakyat. Penguasa harus bermusyawarah dalam setiap perkara pemerintahan, administrasi,

politik, dan pembuatan perundang-undangan, juga dalam setiap hal yang menyangkut kemaslahatan individual dan kemaslahatan umum.¹¹⁷ Jika penguasa atau pemimpin enggan untuk bermusyawarah dengan orang lain dari orang-orang yang pantas untuk dimintai pendapatnya, dan hanya berpegang dengan pendapatnya sendiri, dianggap suatu sikap diktator. Sikap diktator membawa kepada kezaliman dan kezaliman membawa kepada kegelapan di hari kiamat. Allah mengharamkan rahmat-Nya atas diri penguasa atau pemimpin tersebut dan menjadikannya tersingkir di antara rakyat.

Sikap diktator dan sewenang-wenang dilarang dalam syariat Islam. Allah tidak pernah meridai sikap itu pada Nabi-Nya. Allah SWT berfirman “Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. (QS. Al-Ghasyiyah (88): 22).¹¹⁸ Oleh karena itu, pengawasan atas penguasa yang melakukan itu termasuk kewajiban terbesar bagi rakyat untuk mencegah terjadinya hal itu, dan rakyat berhak memberhentikannya jika dia tidak mau bertaubat.

Musyawarah merupakan nilai terpenting yang ditanamkan oleh Paulo Freire kepada masyarakat dalam segala hal. Hal ini salah satunya terealisasi dalam konsep pendidikannya Paulo Freire yang diberi nama “pendidikan hadap masalah”. Konsep ini sebagai wujud kritikan sekaligus solusi atas konsep pendidikan sebelumnya yang cenderung menindas anak didik yang mengakibatkan matinya daya kritis masyarakat, yang ujungnya dimanfaatkan oleh kelompok penguasa. Konsep pendidikan yang cenderung menindas ini diberinama Freire dengan nama “pendidikan gaya bank”.

Konsep pendidikan gaya bank bagi Freire sangat berbahaya, karena kemampuan pendidikan gaya bank mampu untuk mengurangi

¹¹⁷Farid Abdul Khaliq, *Fiqih Politik Islam*, Terj. Faturrahman A. Hamid), (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 58

¹¹⁸*Ibid.*, h. 61

atau menghapuskan daya kreasi para murid, serta munumbuhkan sikap mudah percaya, menguntungkan kepentingan kaum penindas yang tidak berkepentingan dengan dunia yang terkuak atau yang dirubah.¹¹⁹ Hal ini terjadi karena konsep pendidikan gaya bank tidak berdasarkan pada pendekatan dialog.

Berbeda dengan konsep pendidikan hadap masalah. Konsep pendidikan ini menggunakan pendekatan dialogis. Dalam konsep ini, guru tidak lagi hanya menjadi seorang yang mengajar, tetapi orang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya, disamping diajar, mereka juga mengajar. Dengan demikian, dalam hal ini, tidak ada lagi subyek maupu obyek; yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek; manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang diamati yang dalam pendidikan gaya bank dimiliki oleh guru mereka. Konsep pendidikan ini sangat mengedepankan asas kebersamaan, karena tidak ada dikotomi antara guru dan murid. Proses dialog ini dilakukan secara bersama oleh guru dan murid, tidak ada proses dominatif manupun hegemonik.¹²⁰ Hal ini sesuai dengan nilai-nilai musyawarah yang mendasarkan pada kepentingan bersama, tanpa ada pihak yang dirugikan.

Dalam hal apapun Freire selalu mengedepankan pendekatan dialog (musyawarah), termasuk dalam melakukan sebuah revolusi. Freire memberikan kritikan tajam kepada para pemimpin revolusi sebelumnya, karena dalam melakukan revolusi, para pemimpin revolusi jarang melakukan dialog dengan rakyat. Mereka justru sering terjatuh ke dalam perencanaan isi program gaya bank dari atas ke bawah. Mereka mendekati petani atau penduduk perkotaan dengan proyek-proyek yang mungkin sesuai dengan pandangan dunia mereka

¹¹⁹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h.. h. 55

¹²⁰Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djamban & Pena, 2000), h. 69-70

sendiri, tetapi tidak dengan pandangan dunia rakyat. Mereka lupa bahwa tujuan utama mereka adalah berjuang bersama masyarakat dalam rangka merebut kembali harkat kemanusiaan mereka yang telah dirampok, bukan untuk “menaklukkan rakyat” agar berpihak kepada mereka. Makanya revolusi benar-benar sulit terwujud, meskipun terwujud revolusi tersebut hanya bersifat sementara, karena penindasan terhadap rakyat muncul kembali.

Bagi Freire tugas para pemimpin revolusi bukan datang kepada rakyat untuk menyampaikan kepada mereka berita “keselamatan”, tetapi dalam rangka mengetahui lewat dialog (musyawarah) dengan mereka tentang situasi obyektif serta kesadaran kaum tertindas tentang situasi itu berbagai taraf pemahaman mereka terhadap diri sendiri dan dunia di mana dan dengan mana mereka mengada. Seseorang tidak dapat mengharapkan hasil yang positif dari sebuah tindakan politik yang tidak menghargai pandangan dunia yang dianut oleh masyarakat. Program semacam itu justru merupakan serangan kebudayaan, meskipun niat yang dikandung sangatlah baik.¹²¹

Dialog adalah keniscayaan bagi proses humanisasi, sebab dengan dialog manusia menjadi bermakna, dihargai, dan sederajat. Dengan demikian, dialog menjadi hak yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses memanusiakan manusia mencapai apa yang disebut hidup bersama secara manusiawi.

Inti dari gerakan Freire adalah memunculkan kesadaran kritis pada masyarakat lewat dialog. Dalam realisasinya, isi dan substans sebagai penggerak emansipasi kultural. Dalam hal ini melakukan pembebasan petani melalui aksi kultural dan metode pendidikan hadap masalah yang menggunakan pendekatan dialog untuk mewujudkan

¹²¹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 87

reformasi agraria yang dapat mereduksi petani sebagai obyek dari perubahan.

2. Kandungan Nilai Keadilan dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire

Setiap manusia pasti merindukan adanya suatu keadilan, karena di dalam setiap jiwa manusia yang paling dalam memiliki rasa keadilan yang terus menyinari kesadarannya, dan sinar itu akan selalu mendorong manusia untuk hidup dengan adil dan melaksanakan serta melindungi apa yang dianggapnya adil.¹²² Keadilan merupakan suatu yang akan terus bersentuhan dengan kehidupan manusia, dan hal itu tidak akan bisa dilepaskan sepanjang kehidupannya.

Al-Qur'an dan al-Sunnah sudah cukup jelas memberi petunjuk-petunjuk guna menegakkan keadilan hukum, keadilan sosial dan keadilan ekonomi. Islam telah memberikan kedudukan kepada setiap manusia dihadapan hukum dengan seadil-adilnya tanpa kecuali. Pernyataan Nabi Muhammad SAW, bahwa seandainya Fatimah, putri beliau, sampai kedapatan mencuri, niscaya akan dipotong tangannya, merupakan contoh konkrit dari ajaran ini. Tidak ada manusia yang berdiri di atas hukum. Ajaran keadilan sosial ekonomi dalam Islam pun cukup gamblang. Islam memang menoleransi perbedaan tingkat kekayaan yang dimiliki masing-masing anggota masyarakat atau masing-masing warga negara dalam suatu negara, tetapi perbedaan itu tidak boleh terlalu menyolok, sehingga menimbulkan perbedaan kelas yang tajam serta kebencian sosial antar kelas (*social hatred*). Islam menentukan institusi-institusi pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi kesenjangan menyolok antara golongan kaya dan miskin, misalnya zakat yang diambil dari kekayaan orang kaya.¹²³

¹²²Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*. Terj. Nurasiah Fakhri Sutan Harahap (Bandung:Mizan, 1991), h 87

¹²³ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 46-47.

Berlaku adil dalam Islam itu komprehensif untuk setiap bidang kehidupan, seperti etika-etika tinggi dan seperti dasar interaksi dalam masyarakat Islam dalam beragam cara interaksi dan hubungan, dan karena berlaku adil adalah pilarnya negara juga sistem hukum di dalamnya, dasar kewenangan peradilan serta kewenangan atas harta publik dan lain-lainnya ini dibebankan kepada para penguasa juga kepada pemerintahan.¹²⁴

Realitanya terdapat banyak negara yang pemimpinnya dalam menjalankan sistem kenegaraan jauh dari kata adil. Para pemimpin lebih cenderung untuk membuat keputusan yang sekiranya hanya menguntungkan segelintir orang saja dengan mengorbankan sekian banyak masyarakat. Maka tidak heran terdapat banyak revolusi yang dilakukan oleh masyarakat yang disebabkan oleh pemimpinnya yang tidak adil. Di dalam Islam pemimpin yang tidak menjalankan prinsip-prinsip keadilan dalam memimpin sebuah negara dikatakan zalim, dan Islam sangat menentang hal tersebut. Bahkan di dalam Al-Qur'an telah memperingatkan, mengancam, dan menjadikannya kebinasaan bagi siapa saja yang berbuat zalim. Al-Qur'an juga menerangkan akibat dari orang-orang yang berbuat zalim. Al-Qur'an juga menjelaskan kepada kita sunah-sunah Allah dalam kehidupan manusia dan bahwa apa yang menimpa umat-umat terdahulu dari bala bencana, itu semua kembali kepada sebab-sebab perbuatan dan kezaliman mereka sendiri.¹²⁵ Bukti riil sebuah negara yang dipimpin oleh penguasa zalim biasanya ditandai dengan keadaan negara yang bergejolak.

Freire merupakan tokoh yang hadir dikala negaranya Brazil sedang bergejolak. Freire muncul dengan program melek hurufnya. Tujuannya bukan hanya sekedar menarik minat para orang dewasa yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis. Lebih dari itu

¹²⁴Farid Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, h. 200

¹²⁵*Ibid.*, h. 211

Freire lewat programnya tersebut mengenalkan peran serta masyarakat dalam proses politik dengan menggunakan konsep konsientisasi (penyadaran). Hasilnya Freire memenangkan minat kaum miskin dan memberi mereka harapan bahwa mereka dapat mulai mempunyai suara dalam isu-isu yang lebih besar dalam kehidupan Brazil. Kepasifan dan fatalisme para petani dengan segera menyusut saat kemampuan baca tulis dapat diraih dan dihargai. Tak diragukan lagi, metode Freire ini mempolitisir, dan di mata militer Brazil dan para pemilik tanah yang ingin mencegah perubahan masyarakat, sangat radikal.¹²⁶

Sangat menarik membaca pola pikir Freire dalam menentang kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa lewat jalur pendidikan. Bagi Freire, bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat untuk melepaskan masyarakat dari segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa, sehingga keadilan yang diharapkan oleh masyarakat benar-benar dapat diwujudkan.

3. Kandungan Nilai Persamaan dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire

Islam sangat menekankan nilai-nilai persamaan. Semenjak agama Islam diturunkan persamaan merupakan ajaran yang sangat ditekankan. Sebagai agama yang dikenal sangat egaliter, Islam tidak pernah mengajarkan perbedaan apapun kepada pemeluknya. Adapun perbedaan dalam Islam hanya didasarkan pada kualitas keimanan seorang individu. sehingga tidak ada alasan apapun dalam Islam untuk melakukan tindakan diskriminasi dalam bentuk apapun, karena Islam tidak pernah menolelir keberadaannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, persamaan merupakan hal mutlak yang harus didapatkan oleh setiap warga. Diskriminasi dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau penguasa sangat tidak ditolelir dan akan membuat

¹²⁶*Ibid.*, h. 11-13

simpati warga terhadap negara semakin berkurang. Alhasil akan membuat negara tidak berarti lagi dihadapan mereka.

Paulo Freire hadir dengan berbagai argumentasinya untuk mewujudkan persamaan dalam masyarakat. Artinya selama ini Freire merasakan adanya bentuk-bentuk deskriminasi yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat demi kepentingan tertentu, yang pada akhirnya merugikan banyak masyarakat dan lebih menguntungkan kelas penguasa. Hal tersebut dirasakan Freire semenjak masih kecil, dimana ia hidup dalam penindasan, kebudayaan bisu dan kelaparan, yang pada akhirnya mendorongnya untuk berjanji akan bekerja diantara kaum miskin dan mencoba memperbaiki nasib mereka. Ia berkeyakinan bahwa kelak semua laki-laki dan perempuan dapat sungguh-sungguh menjadi manusiawi dan merdeka sebagaimana dikehendaki penciptanya.¹²⁷

Freire memulai usahanya lewat jalur pendidikan, karena lewat pendidikanlah pola pikir masyarakat dibentuk. Bagi Freire, selama ini dalam sistem pendidikan yang berkembang tidak terdapatnya asas-asas persamaan. Guru menjadi seorang penguasa atas siswanya. Guru yang menentukan arah jalan berpikir siswanya. Sistem pendidikan seperti ini disebut Freire “pendidikan gaya bank”. Efeknya, pendidikan gaya bank ini mampu untuk mengurangi atau menghapuskan daya kritis para siswa, serta munumbuhkan sikap mudah percaya,¹²⁸ sehingga nantinya setelah terjun di masyarakat akan lebih mudah diperdaya oleh penguasa.

Maka sistem pendidikan gaya bank ini, bagi Freire harus digantikan dengan sistem pendidikan hadap masalah yang lebih mengedepankan nilai-nilai persamaan. Dalam pendidikan hadap

¹²⁷ Abd. Malik Haramain, dkk, *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 145

¹²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h.55

masalah ini, baik guru atau pun murid tidak ada yang lebih berkuasa, semuanya sama – sama-sama belajar dan mengajar.¹²⁹ Tujuan dari pendidikan hadap masalah ini yaitu memunculkan kesadaran kritis pada masyarakat,¹³⁰ sehingga dari kesadaran kritis ini mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjadi manusia.

4. Kandungan Nilai Kebebasan dalam Revolusi Pendidikan Paulo Freire

Kebebasan merupakan suatu yang amat dirindukan dalam kehidupan dunia dan mengingat kata kebebasan akan menimbulkan kebahagiaan di dalam pikiran dan hati setiap insan, karena kebebasan merupakan harapan terbesar manusia dalam menjalani hidupnya.¹³¹ Secara umum, gambaran perjalanan kehidupan manusia tidak lain adalah sejarah perjuangan untuk membebaskan diri dari berbagai belenggu dan halangan. Kebebasan akan lebih berarti bagi kehidupan manusia apabila kebebasan dapat dimanfaatkan untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi atau lebih sesuai dengan keluhuran martabat kemanusiaan.¹³²

Salah satu misi utama kedatangan Islam tidak lain adalah membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu yang menghalangi potensi kemanusiaannya untuk berkembang. Manusia sebagai makhluk yang diberi wewenang utama oleh Tuhan untuk mengelola kehidupan dunia adalah makhluk yang mempunyai potensi dan peluang untuk meningkatkan dirinya agar mendapatkan kemajuan, kemuliaan, dan kejayaan, namun untuk mendapatkan kualitas tersebut manusia dituntut untuk mematuhi perintah dan larangannya.¹³³

¹²⁹Muh. Hanif Dhakiri, *Op. Cit.*, h. 69

¹³⁰*Ibid.*, h. 71

¹³¹Sayyed Hossein Nasr, *Op. Cit.*, h. 354

¹³²I. Bambang Sugiarto dan Agus Rahmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 262

¹³³Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), h. 126-127

Dengan selalu berupaya untuk membersihkan dirinya secara konsisten, Islam menjamin manusia akan mendapatkan kemuliaan yang diharapkannya. Karena sebenarnya setiap manusia telah dianugerahi kemampuan yang akan terus dapat berkembang, dan apabila kemampuan tersebut dapat dioptimalisasikan secara maksimal, maka akan menghasilkan sesuatu yang sangat berguna bagi setiap manusia itu sendiri. Islam dalam hal ini juga telah memerankan diri untuk menolong manusia menundukkan cengkraman kekuasaan nafsu rendahnya, dan dengan jalan ini akan diraih sesuatu kemerdekaan atau kebebasan yang riil. Islam tidak pernah menghendaki manusia mengembangkan individualisme dengan kedok kebebasan, dan sebaliknya Islam berusaha mengeliminir kecenderungan manusia untuk menjadi individualis dan melupakan kepentingan yang lebih objektif dalam kehidupan bersama.

Dalam kehidupan kaum muslim, kecintaan kepada Tuhan dan ketundukan kepadaNya tidak berarti sedikit pun, bahwa kaum muslim adalah kaum yang tidak tertarik pada kebebasan sosial dan politik. Dalam sejarah kehidupannya, hasrat setiap manusia akan kebebasan yang didasarkan pada siapa dan apa nilai budayanya merupakan suatu kecenderungan yang sangat universal, dan sepanjang sejarahnya umat Islam telah menunjukkan hasrat yang besar terhadap kebebasan bagi diri dan masyarakat mereka yang tidak kalah juga dengan keinginan siapa pun dan bangsa maupun di dunia.¹³⁴

Sama halnya Islam, arah filsafat Paulo Freire berorientasi pada kebebasan manusia. Membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, yang mana bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan.

¹³⁴Sayyed Hossein Nasr, *Op. Cit.*, h. 358

Dalam teori pendidikannya, Freire pun bertumpu pada pembebasan, yang mana pendidikan merupakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.

Menurut Freire tidak ada pendidikan yang netral. Hal ini mengajak kita untuk selalu bersikap kritis, jeli, dan waspada terhadap kebijakan pendidikan yang hampir selalu diwacanakan seakan-akan sesuatu yang objektif. Seperti halnya sistem pendidikan gaya bank, yang bagi Freire lebih menguntungkan kelompok penguasa yang menindas, karena sistem pendidikan ini dapat mematikan daya kritis siswa, sehingga yang muncul adalah sikap pasif dari siswa.

Dalam kegiatan politiknya, kelompok elite yang berkuasa menggunakan konsep pendidikan gaya bank untuk menumbuhkan sikap pasif dalam diri kaum tertindas, sesuai dengan keadaan kesadaran kaum tertindas yang tenggelam dan memanfaatkan sikap pasif itu untuk mengisi kesadaran mereka dengan slogan-slogan yang menciptakan rasa takut lebih besar akan kebebasan. Cara-cara ini bertentangan dengan jalannya aksi pembebasan sejati yang, dengan menjadikan slogan-slogan kaum penindas tersebut sebagai sebuah permasalahan, akan membantu kaum tertindas membuang slogan-slogan itu dari dalam diri mereka.¹³⁵

Dalam hal ini Freire mengusulkan sistem pendidikan hadap-masalah yang berorientasi pada pembebasan manusia. Sistem Pendidikan hadap masalah akan menjawab hakikat kesadaran, mengatasi kontradiksi guru-murid dengan hubungan dan situasi pembelajaran yang dialogis. Dalam pendidikan hadap-masalah,

¹³⁵Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op. Cit.*, h. 87-88

manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka berada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.

Pendidikan hadap masalah, sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggapnya sebagai dasariah bahwa manusia korban penindas harus berjuang bagi pembebasan dirinya. Untuk tujuan itu, pendidikan ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan; ia juga memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas dunia – bukan lagi sesuatu yang dilukiskan dengan kata-kata yang menipu – menjadi obyek dari tindakan manusia yang mengubah, yang menghasilkan humanisasi bagi mereka.¹³⁶

¹³⁶Paulo Freire, *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, *Op.cit.*, h.73

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan secara mendalam terhadap nilai-nilai Islam dalam nalar revolusi pendidikan Paulo Freire, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Nalar revolusi pendidikan Paulo Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa terdapat banyak penindasan yang dilakukan oleh sebagian orang, yang sebenarnya merupakan golongan minoritas. Hal ini diperparah dengan adanya konsep pendidikan yang justru dapat melanggengkan penindasan ini. Konsep pendidikan tersebut dikenal dengan pendidikan gaya bank. Bertolak dari kejadian tersebut, Freire kemudian merumuskan gagasan tentang sistem pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu. Sistem pendidikan ini diberi nama Freire pendidikan hadap masalah. Sistem pendidikan ini merupakan pendidikan untuk pembebasan. Dalam realisasinya sistem pendidikan hadap masalah ini menggunakan metode dialogis yang pada sistem pendidikan gaya bank kurang ditekankan. Dalam sistem pendidikan ini tidak ada dikotomi antara guru dan murid, keduanya sama-sama subjek, sedangkan obyeknya adalah realitas. Harapan dari penggunaan sistem pendidikan hadap masalah ini, dapat melahirkan masyarakat yang kritis terhadap problematika yang ada, sehingga mampu memahaminya serta dapat menyelesaikannya.

Kedua, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam revolusi pendidikan Paulo Freire adalah nilai musyawarah, nilai keadilan, nilai persamaan serta nilai kebebasan. Pendekatan dialogis yang dilakukan Paulo Freire dalam sistem pendidikan hadap masalah sesuai dengan nilai musyawarah yang dalam implikasinya sesuai dengan nilai-nilai persamaan, karena sama sekali tidak menekankan adanya dikotomi antara

guru dan murid. Sistem pendidikan hadap masalah ini juga dikenal dengan sistem pendidikan yang membebaskan, karena dalam implikasinya berusaha membebaskan masyarakat dari segala belenggu penindasan, sehingga mampu terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Maka sistem pendidikan ini juga sesuai dengan nilai keadilan dan nilai kebebasan.

B. Saran

Tulisan yang sederhana ini tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, maka perlu kiranya adanya tulisan-tulisan lain yang mengkaji lebih mendalam tentang tema ini, agar informasi yang diberikan lebih komprehensif.

Kajian tentang pemikiran Paulo Freire merupakan kajian yang sangat penting, utamanya tentang revolusinya dalam ranah pendidikan untuk membebaskan masyarakat dari berbagai belenggu penindasan yang berasaskan pada prinsip kemanusiaan. Maka kajian-kajian selanjutnya perlu kiranya mempertajam kembali pemikiran Paulo Freire, dan merelevansikan dengan perkembangan kehidupan masyarakat kekinian, agar sumbangan pemikiran Paulo Freire benar-benar bermanfaat dan berguna serta mampu diterapkan pada masa kini.

Sudah seharusnya kajian-kajian tentang keislaman tidak hanya terpaku pada simbolisme Islam, yang terkadang lebih bermakna arabisme dari pada berupaya menggali substansi nilai-nilai keislaman. Maka mengembangkan Islam berdasarkan pada nilai-nilainya akan lebih bisa menerjemahkan Islam dalam arti luas, yang mampu diterapkan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Farid Khaliq. 2005. *Fiqh Politik Islam*. Terj. Faturrahman A. Hamid, Jakarta: Sinar Grafika.
- Alzim, M. Suaidi Nas. 2008. *Nilai-nilai Islam dalam Revolusi Indonesia (Kajian Masa Kepemimpinan Sukarno)*. Skripsi fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Amien, M. Rais. 1987. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Bambang, I. Sugiarto dan Agus Rahmat W. 2004. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collin, Denis. 2011. *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Terj. Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Asghar Enginer. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ema, Erva. 2015. *Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dan Paulo Freire)*. Skripsi fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Freire, Paulo. 2008 *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj: Tim redaksi. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- _____. 2002. *Politik Pendidikan: kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 2000 *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Terj: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. 2001. *Pedagogy Hati*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hanif, Muh. Dhakiri. 2000. *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*. Jakarta: Djamban & Pena.
- Haque, Ziaul. 2000. *Wahyu dan Revolusi*. Terj. E. Setiyawati Al-Khattab. Yogyakarta: LkiS.
- Harold, T. H, Dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasjidi, H.M. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilal, Muhammad. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire dalam Perspektif Islam)*. Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Hosseini, Sayyed Nasr. 1991. *The Heart of Islam*. Terj. Nurashiah Fakih Sutan Harahap. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.
- Ma'arif, Syafi'i. 1985 *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dan Konstituante*. Jakarta: LP3ES.
- Malik, Abd. Haramain, dkk. 2003. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muhajir, Noeng. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Hardiyansah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murtiningsih, Siti. 2006. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Muthahhari, Murthadha. 1996 *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.

- Rahma, Aulya. 2017. *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan lampung.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI-Press.
- Supriyadi, Eko. 2003. *Sosialisme Islam Pemikiran Aly Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Nugroho Noto. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI..
- Wahhab, Abdul Khallaf. 1994 *Politik Hukum Islam*. Terj. Zainudin Adnan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- William, A. Smith. 2001. *Consientizacao Tujuan pendidikan paulo Freire*. Ter. Agung prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ZEP, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

CURRICULUM VITAE

Nama : Miftahus Salam
NIM : 1504016063
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 12 April 1997
Alamat : Ds. Asepapapan 02/I, Kec. Trangkil, Kab. Pati
Email : miftah.salam17@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
RA Uswatun Hasanah Asepapapan	2002
MI Silahul Ulum Asepapapan	2008
MTs Silahul Ulum Asepapapan	2011
MA Silahul Ulum Asepapapan	2014